

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN MUATAN MATERI
PEDULI DENGAN KEMAMPUAN BERPERILAKU SISWA
KELAS IV SD KELURAHAN PONDOK KELAPA
JAKARTA TIMUR**



**FITRI HANDAYANI
1815128668
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN MUATAN MATERI PEDULI
DENGAN KEMAMPUAN BERPERILAKU SISWA KELAS IV SD
KELURAHAN PONDOK KELAPA JAKARTA TIMUR.**

FITRI HANDAYANI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kemampuan berperilaku dengan muatan materi peduli siswa kelas IV SD Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling product moment* secara undian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode korelasional. Uji normalitas taksiran Y atas X dengan menggunakan uji Bertlett. Kemudian dilakukan uji keberartian dan kelinieran regresi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y}=10,146+0,782X$. Uji koefisien korelasi *product moment* menghasilkan $r_{xy} = 0.645$ kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien dengan menggunakan uji-t, hasil yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Perhitungan koefisien determinasi menghasilkan $r_{xy}^2 = 0.4160$ menunjukkan bahwa 41.60% varians muatan materi peduli ditentukan oleh kemampuan berperilaku siswa.

Kata kunci : Penguasaan Muatan Materi Peduli, kemampuan berperilaku siswa kelas IV SD.

**CORRELATIONAL BETWEEN THE CONTENT OF THE MATTER WITH
CONTROL CAPABILITY OF CONDUCT CLASS IV SD PONDOK KELAPA
VILLAGE OF EAST JAKARTA**

FITRI HANDAYANI

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a positive correlation between the ability to behave in a material charge to care fourth grade students Pondok Kelapa Village of East Jakarta. Sampling using a sampling technique product moment by lottery. The method used in this quantitative study is correlational method. Normality test estimates Y on X using Bertlett test. Then test the significance and linearity regression. The regression equation obtained was $y = 10.146 + 0,782X$. Test product moment correlation coefficient $r_{xy} = 0645$ generating followed by coefficient significance test to make use of t-test, the results obtained $t > t$ table. Calculation coefficient generating $r_{xy}^2 = 0.4160$ indicates that 41.60% of variance charge of the material concerned is determined by the ability of the students to behave.

Keywords : Mastery of the charge of material matter , the ability to behave fourth grade students .

Halaman motto

Jadilah kamu manusia yang pada kelahirannya semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis sedih, dan pada kematiannya semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(Mahatma Gandhi)

Allah merahasiakan masa depan untuk menguji kita agar Berperasangka baik, berencana dengan baik, berusaha yang terbaik,

serta bersyukur dan bersabar

"Tidak ada rahasia untuk sukses. Ini adalah hasil sebuah persiapan, kerja keras, dan belajar dari kesalahan

(Joan Collins)

Untuk benar-benar menjadi besar, seseorang harus berdampingan dengan orang lain bukan diatas orang lain.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-Alaq 1-5).

Teruntuk yang tercinta kedua orang tua ku dan keluarga besarku, serta untuk semua teman-teman angkatan 2012.

Ibuku yang disurga (Alm. Gusnidar), terima kasih sudah melahirkan ku ke dunia ini engkau lah wanita yang selalu terucap didalam setiap doa ku.

Ayahku (Rusli), yang tidak pernah letih untuk mendoakanku, mengingatkan ku tentang rasa sabar dalam menghadapi semua rintangan yang terkadang aku menyerah melakukannya.

Kakak ku (Yessi Agustin) dan (Rinaldi Gambona), yang selalu memberikan semangat dalam setiap keluh kesah yang ku alami selama ini.

Abangku (Hendrus Saputra), dalam setiap lelahku ada tawa yang diberikan agar aku tetap semangat dan sabar.

Adikku (Resi Rahmadani), yang selalu memberi kekuatan saat aku terjatuh, dan teruntuk yang tersayang keponakanku Sabila Azzahra Wahyuni, Sabrina Suci Rahmadani dan Wardatul Jannah yang membuat aku bertahan selama ini.

Untuk Darlisman, S.Pd. Gr yang selalu mengajarkan arti kesabaran dan keluarga besarku yang selalu ada disaat aku membutuhkan dukungan dan dorongan untuk bangkit.

Teruntuk buat teman seperjuangan Skripsi, teman-teman PPGT Jakarta angkatan 2012 dan seluruh orang yang memberikan motivasi dan semangat buatku.

Hidup terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan Tuhan dan orang lain, tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama kalian saudara dan sahabat-sahabat terbaikku.

“Kupersembahkan kepada kalian semua, terimakasih beribu terima kasih ku ucapkan untuk doa semangat dan motivasi yang diberikan kepadaku”

Peneliti

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, sebuah rasa syukur yang dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta inayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Muatan Materi Peduli dengan Kemampuan Berprilaku Siswa Kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

Peneliti menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, sehingga penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara materi maupun moril. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Pertama kepada, DIKTI (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi) yang telah memberikan Beasiswa PPGT, kedua kepada, Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Ketiga, kepada Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Keempat, kepada Dr. Fahrurrozi, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Kelima, kepada Drs. Otib Satibi Hidayat, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan

bimbingan dengan sabar dan tulus dalam proses penyusunan skripsi ini. Keenam, kepada Dra.Sjarifah Hanum, M.Pd selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan tulus. Serta seluruh dosen di jurusan PGSD yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.

Ketujuh, kepada Aminuddin, S.Pd I selaku kepala sekolah SD IT AL-MANAR Pondok Kelapa Jakarta Timur yang sudah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian.

Khusus terucap terimakasih kepada kedua orang tua dan saudara serta keluarga besar yang telah mendoakan, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Jakarta, 25 Februari 2016

Peneliti

Fitri Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Hasil Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	8
A. Deskripsi Teoretik.....	8
1. Hakikat Kemampuan Berperilaku.....	8
a. Pengertian berperilaku	8
b. Faktor-faktor yang memyebabkab perubahan perilaku	11
c. Tiga Langkah Membangun Perilaku	13
d. Cara Menghilangkan Perilaku Tidak Sopan	15
e. Bentuk Perilaku Sosial Anak	18
2. Hakikat Penguasaan Muatan Materi Tema Kepedulian	21
a. Pengertian Kepedulian	21

b. Bentuk-bentuk Kepedulian	25
c. Sumber Kepedulian	28
d. Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli	29
e. Tujuan Kepedulian.....	30
f. Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian.....	31
g. Pentingnya Kepedulian Sosial	32
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) SD.....	33
a. Pengertian PKn SD	33
b. Tujuan dan Fungsi PKn.....	34
4. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	43
D. Hipotesis Penelitian.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 45

A. Tujuan Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	45
C. Metode dan Desain	45
1. Metode penelitian.....	45
2. Desain Penelitian	46
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	47
1. Populasi	47
a. Populasi Target.....	47
b. Populasi Terjangkau	47
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Kemampuan Berperilaku.....	51
a. Definisi Konseptual.....	51
b. Definisi Operasional	51
c. Kisi-kisi Instrumen	51
d. Hasil Coba Instrumen	53
1. Pengujian Validitas	53
2. Perhitungan Reliabilitas	56
e. Instrumen Final.....	57
2. Penguasaan Muatan Materi Tema Kepedulian	59

a. Definisi Konseptual.....	59
b. Definisi Operasional	59
c. Kisi-kisi Instrumen	59
d. Hasil Uji Coba Instrumen.....	61
1. Pengujian Validitas	61
2. Perhitungan Reliabilitas	63
e. Instrumen Final.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	67
1. Statistik Deskriptif.....	67
2. Uji Persyaratan Analisis	67
a. Uji Normalitas Galat Taksiran dengan Liliefors.....	67
b. Uji Homogenitas Menggunakan Uji Bartlett	68
3. Uji Analisis Data.....	69
a. Mencari Persamaan Regresi	69
b. Uji Keberartian Regresi	70
c. Uji Linieritas Regresi.....	70
4. Uji Hipotesis	72
5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji $-t$)	72
6. Uji Koefisien Determinasi	73
G. Hipotesis Statistik.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 74

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Data Kemampuan Berperilaku (Y).....	74
2. Deskripsi Data Muatan Materi Tema Peduli (X)	77
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	80
1. Uji Persamaan Regresi	81
2. Uji Normalitas.....	82
3. Uji Homogenitas Variabel.....	83
4. Uji Keberartian Regresi	84
5. Uji Linieritas Regresi	85
C. Pengujian Hipotesis.....	86
1. Uji Koefisien <i>Product Moment</i>	87
2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	87
3. Uji Koefisien Determinasi	88
D. Pembahasan Dan Hasil Penelitian.....	89
E. Keterbatasan Penelitian	90

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	171

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sekolah Dasar Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur	48
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	50
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berperilaku	52
Tabel 3.4 Daftar Skor Instrumen Kemampuan Berperilaku.....	53
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas	56
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Final Kemampuan Berperilaku	57
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Muatan Materi Peduli.....	59
Tabel 3.8 Daftar Skor Instrumen Muatan Materi Peduli	60
Tabel 3.9 Kaidah Reliabilitas	64
Tabel 3.10 Kisi-Kisi Instrumen Final Muatan Materi Peduli.....	65
Tabel 3.11 Daftar Analisis Varians (ANAVA)	70
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y	75
Tabel 4.2 Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Y.....	77
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel X.....	78
Tabel 4.5 Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel X.....	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y Atas X	83
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Varians Y Atas X.....	84
Tabel 4.8 Analisis Varians Untuk Uji Signifikansi Dan Kelinieran Persamaan.....	85
Tabel 4.9 Uji Signifikan Koefisien Korelasi Y Dengan X	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain atau Rancangan Penelitian Hubungan X Terhadap Y	46
Gambar 3.2 Teknik Simple Random Sampling	48
Gambar 4.1 Grafik Histogram Variabel Kemampuan Berperilaku.....	76
Gambar 4.2 Grafik Histogram Variabel Muatan Materi Peduli	78
Gambar 4.3 Diagram Garis Linier	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampel Penelitian	101
Lampiran 2	Instrumen Uji Coba Kemampuan Berperilaku (Y)	102
Lampiran 3	Data Hasil Uji Coba Variabel Kemampuan Berperilaku(Y).....	105
Lampiran 4	Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor Butir Dengan Skor Total Variabel (Y)	106
Lampiran 5	Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas Disertai Contoh Untuk Nomor Butir (Y)	107
Lampiran 6	Reliabilitas Hasil Uji Coba Variabel Kemampuan Berperilaku.....	108
Lampiran 7	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y)	109
Lampiran 8	Instrumen Final Kemampuan Berperilaku(Y)	111
Lampiran 9	Instrumen Non Final Penguasaan Muatan Materi Peduli(X)	114
Lampiran 10	Data Hasil Uji Coba Variabel Muatan Materi Peduli(X)	117
Lampiran 11	Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor Butir Dengan Skor Total Variabel (X)	118
Lampiran 12	Langkah-Langkah Perhitungan Uji Validitas Disertai Contoh Untuk Nomor Butir 1 Variabel(X)	119
Lampiran 13	Reliabilitas Hasil Uji Coba Variabel X Muatan Materi Peduli(X) ...	120
Lampiran 14	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X)	121
Lampiran 15	Instrumen Final Penguasaan Muatan Materi Peduli(X).....	123
Lampiran 16	Data Mentah Variabel Kemampuan Berperilaku(Y)	126
Lampiran 17	Perhitungan Distribusi Frekuensi(Y).....	127
Lampiran 18	Grafik Histogram Variabel Kemampuan Berperilaku(Y)	128
Lampiran 19	Statistik Dasar Kemampuan Berperilaku (Variabel Y).....	129
Lampiran 20	Data Mentah Variabel X Muatan Materi Tema Peduli(X)	132
Lampiran 21	Perhitungan Distribusi Frekuensi(X).....	133
Lampiran 22	Grafik Histogram Variabel (X)	134
Lampiran 23	Statistik Dasar Muatan Materi Peduli (Variabel X)	135
Lampiran 24	Tabel Rangkuman Deskripsi Statistik Data Penelitian	138
Lampiran 25	Tabel Bantuan Perhitungan Regresi	139
Lampiran 36	Persamaan Regresi	140
Lampiran 27	Grafik Persamaan Regresi.....	141
Lampiran 28	Perhitungan Rata-Rata, Varians, Dan Simpang Baku.....	142
Lampiran 29	Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran $Y-\hat{Y}$ Regresi Y Atas X Dengan Uji Liliefors	144
Lampiran 30	Uji Homogenitas.....	145

Lampiran 41 Uji Signifikansi Dan Linieritas Regresi.....	147
Lampiran 32 Tebel Anava Untuk Uji Keberartian Dan Uji Kelinieran Regresi ...	149
Lampiran 33 Tabel Bantuan Perhitungan Hipotesis.....	150
Lampiran 34 Perhitungan Pengujian Hipotesis Hubungan Muatan Materi Peduli Dengan Kemampuan Berperilaku Siswa (X).....	153
Lampiran 35 Tabel Nilai Product Moment.....	157
Lampiran 36 Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Liliefors	158
Lampiran 37 Tabel Nilai Kritis X^2	159
Lampiran 38 Tabel Distribusi F	160
Lampiran 39 Tabel Distribusi T	162
Lampiran 40 Tabel Daistribusi Z	163
Lampiran 41 Dokumentasi Penelitian	164
Lampiran 42 Surat-surat	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan suatu bangsa merupakan kebutuhan yang mutlak diperlukan, karena hal ini menyangkut masa depan bangsa itu sendiri. Pada era globalisasi ini persaingan antara sesama individu maupun antar bangsa di dunia sangatlah ketat, untuk itu seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi, keterampilan, kreativitas, disiplin, berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama dan kemauan keras untuk maju.¹ Semua ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan non formal maupun informal.

Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Jakarta Rineka Cipta,2004)

Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Guru bagi setiap siswanya, tidak hanya diharapkan dapat memberikan suatu perubahan perilaku yang baik atau hanya perubahan pengetahuan saja, tetapi juga pada sikap dan keterampilan karena tujuan belajar adalah adanya suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kebesaran hati. Hal ini dikarenakan setelah siswa menjalani proses pembelajaran di sekolah diharapkan menjadi *out put* yang baik dan dapat bersosialisasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah penggunaan metode pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran belum secara tepat, sehingga belum memenuhi harapan seperti muatan kepedulian pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran sehari-hari kelas hanya diisi dengan ceramah sementara siswa harus menerima, menghafal, dan mengerjakan tugas.

Oleh karena itu untuk menangkal pengaruh negatif tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran Pkn perlu diberikan kepada siswa, baik melalui perilaku, tindakan dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pkn di SD

Perilaku dimotivasi oleh faktor-faktor *internal* dan *eksternal*, suatu stimulus diberikan sama bagi beberapa orang, namun reaksi tiap-tiap orang

berbeda. Faktor yang membedakan reaksi terhadap stimulus ini dinyatakan sebagai determinan perilaku. Perbedaan faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, faktor yang bersifat bawaan seperti kecerdasan, emosional, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yaitu: lingkungan fisik, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan merupakan yang paling dominan dalam membentuk perilaku seseorang.²

Selama peneliti melaksanakan observasi sebanyak empat SD di daerah Rawamangun mengamati bahwa terdapat beberapa perilaku yang masih kurang baik terutama kepedulian para siswa. Kepedulian merupakan hal penting dalam kehidupan siswa untuk proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadian siswa yang dikehendaki oleh masyarakat.

Saat observasi, peneliti melihat seorang siswa sedang bermain dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Saat sedang bermain, siswa tersebut terjatuh dan terluka. Tetapi teman-temannya tidak ada yang membantu atau menolong siswa tersebut sampai akhirnya peneliti membawa siswa tersebut ke Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk diobati lukanya. Contoh kasus lain adalah salah seorang siswa sakit dalam mengikuti upacara bendera pada hari senin, tidak ada satupun yang peduli bahwa siswa tersebut butuh pertolongan untuk istirahat ke depan kelas, siswa yang lain malah mentertawakan dan mengejek siswa tersebut sehingga siswa tersebut

² Soekijo Notoatmojo, *"Pendidikan Perilaku Kesehatan"*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hal. 120

menangis. Masih banyak berbagai contoh lainnya yang menunjukkan kurangnya kepedulian siswa di SD.

Salah satu cara untuk mengembangkan kepedulian siswa ialah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD. Sesuai dengan tujuan PKn yaitu untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Melalui PKn siswa diajarkan materi mengenai peduli sehingga siswa bisa di didik dan dikembangkan kemampuan berperilakunya sejak di bangku SD. Siswa dengan berperilaku yang tinggi diasumsikan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sehubungan hal tersebut, maka peneliti perlu membuktikan secara empiris seberapa besar hubungan antara kepedulian dengan kemampuan berperilaku siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti perlu mengkaji dan meneliti lebih jauh sesuai dengan judul penelitian: “Hubungan Penguasaan Muatan Materi Peduli Dengan Kemampuan Berperilaku Siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

³ Anonim, *Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan(PKn)*, 2011, ([http://www.sekolah dasar.net/2011-/09/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html](http://www.sekolahdasar.net/2011-/09/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html)), hal. 1. Diunduh tanggal 1 Juni 2015

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat di identifikasikan yang merupakan langkah awal penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Rendahnya penguasaan muatan materi peduli siswa pada pelajaran PKn Kelas IV di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.
2. Masih belum optimalnya guru dalam mengembangkan materi peduli dalam proses belajar mengajar.
3. Penerapan penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa masih belum dilaksanakan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diarahkan untuk mengetahui , “Hubungan antara Penguasaan Muatan Materi Peduli dengan Kemampuan Berprilaku siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah. “Apakah terdapat hubungan antara materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, akan didapatkan informasi tentang gambaran seberapa “Hubungan antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur”?

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pelajaran PKn melalui penguasaan materi peduli yang dapat mengembangkan kemampuan berperilaku siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan cara berpikir siswa kelas IV khususnya mengenai kepedulian sesama teman di kelas maupun di luar kelas, sehingga upaya mengembangkan sikap peduli dapat berhasil dengan baik pada siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar dalam proses pembelajaran siswa dapat saling peduli sesama teman, dan siswa bisa menerapkan perilaku peduli baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya.

b. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan

berperilaku siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur dan juga dapat menjadi referensi yang lebih luas dan mendalam untuk perbaikan proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).

c. Bagi Guru

Sebagai guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya penyempurnaan pelajaran PKn di Sekolah Dasar melalui materi tema Peduli di kelas IV SD.

d. Bagi pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar perlunya untuk mengembangkan sikap para siswa.

e. Bagi Orang tua

Sebagai bahan informasi agar membimbing siswa dalam belajar sesuai dengan perkembangan kemampuan berperilaku siswa secara alamiah.

f. Bagi Masyarakat

Dapat mengusahakan keperluan untuk mengembangkan diri siswa dalam pembelajaran PKn terutama pada kesediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kemampuan Berperilaku

a. Pengertian Perilaku

WJS.Poerwadiminta mengatakan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap yang tidak hanya ucapan keseluruhan perilaku atau kegiatan individu yang dapat dikelompokkan kedalam empat jenis kegiatan sebagai berikut:⁴

1. Kegiatan Motorik

Meliputi kegiatan yang dinyatakan dalam gerakan adalah perbuatan jasmani, misalnya: makan, minum dan sebagainya. Kegiatan ini ada yang didasari perintah dari susunan saraf otak dan nada juga yang tidak disadari disebut refleksi.

2. Kegiatan Kognitif

Kegiatan Individu yang berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran serta pengadaaan tentang dunia luar, tentang lingkungan sekitarnya seperti pengindreraan dan berfikir.

3. Kegiatan Konatif

⁴ Jafar Shodiq Sahrudin. *Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien*.Vol. 2.No. 4. 2014. hal, 6

Kegiatan yang berkenaan dengan motif dan dorongan individu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang tertutup seperti: harapan, kehendak dan cita-cita.

4. Kegiatan Afektif

Kegiatan yang memanasifestasikan penghayatan suatu emosi atau perasaan seperti marah, sedih, gairah dan mengagumi. Mutlak memberi arti kepada sesuatu yang patut dan seharusnya diperbuat manusia

Senada dengan itu Skinner (1983) seorang ahli psikologi yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus lalu Organisme dan akhirnya terjadi Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori “SOR”.⁵

Kartini Kartono, menjelaskan bahwa perilaku atau perbuatan mempunyai arti luas sekali tidak hanya mencangkup kegunaan yang motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lain-lain akan tetapi membahas bermacam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi atau pergerakan baik penampilan emosi dalam bentuk fantasi.⁶

Dapat disimpulkan bahwa, tanggapan atau reaksi inilah yang kemudian yang dicitra oleh anak dan menghasilkan perilaku buruk maupun perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu pemahaman

⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 20

⁶ Riski Andrianto, *at.all. . Hubungan Antara Pemahaman Terhadap Materi Norma Kesopanan Dengan Perilaku Peserta Didik*. Jurnal Online PKn UNJ.(Vol. 3, No. 6. 2015), hal. 3

yang diberikan kepada anak mengenai perilaku baik dan buruk itu sendiri akan memberikan tanggapan positif pada diri anak, sehingga tanggapan itu akan membentuk karakter baik pada anak itu sendiri.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah baik dan tidak baik, perilaku boleh dan tidak boleh. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral.

Pemahaman baik yang diberikan pada anak, itu nantinya diharapkan akan membuat anak lebih tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga mereka bisa bertindak benar berdasarkan fikiran mereka dan memberi kemampuan kepada anak untuk mengatakan “tidak” pada tindakan yang tidak benar, dan memilih melakukan tindakan bermoral. Ini merupakan mekanisme internal yang sangat berpengaruh, yang mengarahkan perilaku moral anak, sehingga pilihan yang mereka ambil tidak hanya aman, tetapi juga bijak. Pentingnya pendidikan moral harus terus diupayakan untuk menanamkan nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan Perilaku

Tak dapat disangkal bahwa, begitu banyak faktor yang mempengaruhi perkembanganperubahan Perilaku. Di bawah ini Ada 2 faktor yang paling berpengaruh dan menjadi sebab terjadinya perubahan perilaku atau sikap : (1) Faktor *Intern* (2) Faktor *Ekstern*.⁷ Melihat faktor yang menyebabkan perubahan perilaku diatas, maka faktor *Internal* siswa sangat berpengaruh dalam kemampuan berperilaku siswa. Faktor dari dalam diri siswa ini yang dilatih dilingkungan sekolah dan keluarga. Tidak hanya pendidikan dilingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan baik buruknya perilaku anak, namun peranan pending orang tua dalam memberikan pendidikan perilaku dalam keluarga berperan besar dalam proses pembentukan perilaku anak. Lingkungan dari luar sangat besar perannya dalam proses pembentukan perilaku siswa, faktor lingkungan adalah contoh terdekat yang mampu merubah anak yang berperilaku baik menjadi tidak baik, dan sebaliknya faktor lingkungan mampu mengubah seorang anak mengendalikan perilakunya.

Faktor maka permasalahan ini menjadi tugas penting yang harus diperhatikan khususnya bagi orang tua, karena orang tua yang sibuk dengan urusan eksternalnya akan lalai dalam memperhatikan dan mendidik anak didalam keluarga. Situasi seperti ini berakibat serius bagi kemampuan berperilaku anak. Orang tua harus tetap konsisten dan bersungguh-sungguh

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 157

dalam mengatur waktu memberikan perhatian kepada anak. Kemudian guru harus menjadi contoh yang baik di lingkungan sekolah terhadap peserta didiknya dalam mengajarkan moral terkait sikap perilaku.

Cara terbaik bagi anak belajar perilaku adalah mengamati sikap orang lain, salah satunya orang terdekat yaitu orang tua. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Disampaikan oleh Huxley dalam Qudsyi dan Gusniarti, bahwa moral anak dikembangkan sebagai sebuah hasil dari interaksi orangtua dengan anak, dimana sang anak belajar tentang konsep dasar moral, belajar mengenai sesuatu yang benar maupun salah melalui pengalaman paling awal dari sang anak.⁸ berdasarkan pernyataan di atas memberikan makna bahwa, hubungan yang terjalin erat antara anggota keluarga akan memberikan suasana yang positif untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep moral pada masing-masing anggota keluarga, termasuk salah satunya adalah bagi anak-anak.

Baik buruknya keperibadian anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tua. Sementara di lingkungan sekolah, guru tidak hanya mengajari anak mengetahui dan merasakan hal yang baik dan benar, tetapi juga mengajari mereka bertindak yang benar. Bukan hal yang mustahil lagi, ketika anak melihat orang lain

⁸ Hazira Qudsyi dan Gusniarti. *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Anak*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. (Vol. 9, No. 1, Mei 2007), hal. 53

melakukan suatu aktivitas oleh orang dewasa, maka dilain waktu dia akan menirukan apa yang pernah dilihatnya.

c. Tiga langkah Membangun Perilaku

Ada tiga langkah penting untuk membangun Perilaku terutama bagi anak.

Pertama adalah memberi contoh pada anak karena memberi contoh merupakan cara yang terbaik untuk mengajari anak mengendalikan cara mereka berperilaku, dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas. Kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri. Ketiga mengajarkan cara membantu anak mengambil keputusan dalam berperilaku ketika menghadapi godaan dan mengajarkan mereka berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pelaksanaan membangun perilaku yang baik pada anak keluarganya sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola keperibadian anak khususnya dalam hal mengendalikan perilaku anak. Sebab keluarga orang paling dekat dengan anak, dan tau bagaimana karakter yang dimiliki anak. Dibawah ini adalah penjabaran secara luas terhadap langkah-langkah membangun perilaku anak.

Langkah pertama: Berilah contoh perilaku yang baik dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas. Berikut ada 4 kebiasaan keluarga yang dapat menumbuhkan perilaku baik pada diri anak : a) ajarkan makna dan nilai

⁹ Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Terjemahan Lina Jusuf. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 107

perilaku, b) tekadkan mengajar perilaku kepada anak, c) buatlah moto perilaku yang baik dalam keluarga, d) buat aturan bahwa hanya boleh berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Cara yang terbaik mengajarkan moralitas kepada anak adalah dengan melihat contoh dari orang tuanya. Jika setiap orang tua menginginkan anak-anaknya beretika, maka dia juga harus memperlihatkan etika yang baik di depan anaknya. Untuk menanamkan sikap moral terhadap anak ada kesulitan serta membutuhkan waktu yang lama, namun orang tua harus mempunyai niat dan tekad yang kuat sampai anaknya menunjukkan kemauan dan kemajuan dalam memiliki sikap moral tersebut, dan salah satunya melalui aturan yang dibuat dalam keluarga, tekankan untuk setiap anggota keluarga untuk menghormati aturan itu.

Langkah kedua: Doronglah agar anak memotivasi diri. Salah satu tugas terberat adalah mendidik anak agar percaya diri. Meskipun kita pasti mendorong anak agar berhasil, pada akhirnya mereka sendirilah yang harus mempunyai keinginan untuk itu. Tujuannya adalah membuat membuat anak sadar bahwa ia dapat mengontrol hidup dan pilihannya. Di sisi lain ada beberapa cara untuk mendorong anak melakukan tugas dengan baik yaitu: a) tumbuhkan pujian internal, b) mintalah anak agar menghargai perbuatannya sendiri, c) buat jurnal keberhasilan, d) buatlah kejutan kepada anak karena pengambilan keputusan bijak yang dilakukan.

Langkah ketiga: Ajarkan anak berfikir sebelum melakukan sesuatu. Cara terbaik menghapus kekerasan dan membantu anak hidup damai dan bermoral adalah mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang sudah ada. Hal-hal yang sederhana yang kita ajarkan kepada anak pasti akan memberikan pengaruh yang baik. Jadi bagaimana peran guru sebagai orang dewasa yang ditiru oleh anak, terutama saat di sekolah

d. Cara Menghilangkan Perilaku Tidak Sopan

Ada lima langkah menghilangkan perilaku tidak sopan pada diri anak adalah :Pertama, adalah menunjukkan mana perilaku yang tergolong kasar. Kedua, jangan ladeni jika diperlakukan tidak sopan. Ketiga, jika tetap bersikap kasar, beri konsekuensi. Keempat ajarkan perilaku lain untuk mengubah perilaku buruk. Doronglah sikap hormat.¹⁰

Langkah pertama, menghilangkan sikap kasar adalah menentukan sikap mana yang dianggap tidak sopan sehingga anak memahami dengan jelas apa yang diharapkan. Sesetiap anak sesekali bisa lupa, sehingga ada kata-kata, nada suara, atau gerak-gerik tidak sopan yang dilakukan anak. Ketika anak melakukan perilaku kasar, berilah pemahaman agar anak mengingat kembali perilaku yang ia lakukan tidak sopan.

Langkah kedua, penelitian dibidang perkembangan anak menunjukan bahwa anak-anak cenderung bersikap kasar jika suatu hal tidak berhasil

¹⁰ *Ibid*, hal. 164

menarik perhatian anak.¹¹ Jadi, bersikaplah netral dan jangan memberi respons. Jangan menghela nafas, memutar bola mata, mengangkat bahu, atau menunjukkan sikap kesal. Jangan juga membujuk, atau memarahi. Taktik seperti itu kemungkinan tidak akan berhasil dan barang kali hanya akan memperburuk perilaku anak.

Langkah ketiga, setelah mengungkapkan sikap mana yang diharapkan, tetapi masih ada juga kata-kata atau sikap yang tidak sopan, maka anak harus menanggung konsekuensi akibat ulah anak yang bersikap kasar. Konsekuensi yang efektif harus jelas bagi anak, mempunyai waktu yang tertentu, berkaitan langsung dengan perilaku dengan perilaku tidak sopan, dan konsekuensi yang diberikan pada anak harus sesuai dengan anak. Konsekuensi yang diterapkan bersifat konsisten dan jangan melemah. Satu hal lagi: libatkan anak dalam menentukan konsekuensi, mereka biasanya bahkan menetapkan konsekuensi yang lebih berat.

Langkah keempat, jika anak terus-menerus bersikap tidak hormat, maka sudah saatnya anak diajarkan sikap hormat yang baru. Mengajarkan sikap hormat yang baru biasanya ini adalah langkah yang biasanya terlewatkan oleh orang tua. Seringkali anak terus-menerus berperilaku buruk, karena tidak adanya perang orang tua mengubah dan mengajarnya mengubah perilaku. Perilaku baru yang dipelajari anak melalui pengulangan

¹¹ *Ibid*, hal. 165

yang diterapkan orang tua.¹² Dengan latihan teknik baru secara berulang-ulang hingga anak menguasai perilaku yang diajarkan, peran orang tua sangat di perlukan dalam mengubah perilaku anak. Perubahan perilaku yang dilakukan pada anak memerlukan waktu tiga minggu, perubahan yang dilakukan pada anak harus bersifat konsisten hingga mulai terlihat perubahannya. Seringkali orang tua mengajarkan sesuatu yang baru bukan pada waktunya. Saat yang paling tepat mengubah perilaku dan menyampaikan sesuatu yang baru pada anak adalah dalam keadaan tenang dan santai, bukan ketika menghadapi konflik.

Langkah kelima, salah satu cara paling mudah mendorong suatu perilaku adalah memberikan dorongan setiap kali anak melakukannya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa seringkali kita justru melakukan yang sebaliknya: kita bukannya memperhatikan ketika anak bersikap hormat dan sopan, tetapi menonjolkan kesalahan yang dilakukan anak.¹³ Dapat disimpulkan bahwa, setiap kali anak bersikap hormat ataupun sopan, tunjukan bahwa orang tua menyadari hal tersebut dan ekspresikan bahwa sikap homat yang ditunjukkan anak disukai orang tua.

e. Bentuk-bentuk perilaku sosial Anak

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembagian perilaku sosial dari Hurlock sebagai acuan dalam mengukur perilaku sosial anak dengan

¹² *Ibid*, hal. 168

¹³ *Ibid*, hal. 169

alasan (a) karena merangkum semua pendapat pakar dengan pembagian yang lebih jelas dan lengkap, (b) secara khusus menyebutkan bentuk perilaku sosial untuk masa kanak-kanak awal

1) Perilaku Sosial Anak

Perilaku memiliki beberapa pengertian yaitu respon tak menentu yang dilakukan oleh suatu organisme secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerak atau kompleks gerak-gerak. Menurut Skinner dalam J.W Santrock, perilaku adalah hasil ransangan (*stimulus*) dari luar, bisa dilatih dan ditanamkan dalam diri anak¹⁴

Menurut kamus lengkap Psikologi sosial memiliki arti hubungan atau relasi di antara dua atau lebih individu.¹⁵ Sosial itu berhubungan dengan adanya orang lain.

Sejalan dengan pengertian tersebut, oxford mengemukakan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang mempertemukan orang-orang untuk kesenangan.¹⁶ Kegiatan yang dilakukan bersama akan menimbulkan hal-hal yang menyenangkan.

Dalam buku “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” Elizabeth Hurlock seperti yang dikutip Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa memberikan rumusan tentang penyesuaian diri secara umum, ia

¹⁴ J.W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Wibowo B.S, (Jakarta: Prenada Media Grup 2007), hal. 54

¹⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh K. Kartano, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004), hal. 53

¹⁶ Oxford, *oxford Learner Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 401

mengatakan: Bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya.¹⁷

Hal ini tidak terlepas dari bagian yang juga penting yaitu menjalin hubungan dengan orang lain, seperti yang didefinisikan oleh Richard Nelson Jones sebagai berikut:

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara aktif dengan orang yang berhubungan dengannya atau orang yang ingin ia hubungi. Cadangan kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain terdiri atas sumber dan kekurangan dirinya dalam setiap bidang kemampuan.¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan yang kita miliki dapat berguna secara efektif untuk berkomunikasi dan membina hubungan dengan orang lain, memiliki kekurangan atau tidak, keduanya saling keterkaitan.

2) Pola perilaku sosial

Hurlock merincikan pola perilaku sosial kedalam perilaku-perilaku kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial,

¹⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 94

¹⁸ Richard Nelson Jones, *Psikologi Umum*, (Jakarta:Gramedia, 1999), hal. 9

simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.¹⁹

3) Pola Perilaku Tidak Sosial

Menurut Hurlock, pola perilaku tidak sosial, meliputi negativisme, agresif, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, dan antagonisme.²⁰ Dengan kata lain sikap-sikap yang negatif.

4) Batasan Perkembangan Perilaku Sosial

Perkembangan adalah sesuatu yang berkesinambungan dengan urutan yang teratur dari kondisi yang menciptakan perbuatan, adanya dorongan baru untuk bertindak dan berperilaku. Sejalan dengan itu, Suryabrata mengemukakan perkembangan adalah suatu perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa.²¹

2. Hakikat Penguasaan Muatan Materi Kepedulian

a. Pengertian Kepedulian

Peduli adalah merasa dan menunjukkan kepedulian pada orang lain.²² Peduli maka dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mampu merasakan kondisi dan perasaan yang orang lain rasakan.

Menurut Fatcrul Mu'in kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang

¹⁹ E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak* diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichat Zarkasih, (Jakart: Erlangga, 1978), hal. 262

²⁰ *Ibid*, hal. 262

²¹ S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta PT RajaGrasindo Perkasa,1998), hal. 65

²² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 104

dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.²³

Kepedulian merupakan sifat yang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan terlibat di dalamnya. Artinya tidak hanya memiliki perasaan simpati tetapi memiliki perasaan empati, tidak hanya mampu untuk merasakan kesulitan orang lain tapi ikut membantu untuk meringankan kesulitan tersebut.

Peduli sosial menurut Antonius tidak lain adalah suatu sikap bersedia ikut berduka bersama orang yang berduka, dan ikut bergembira bersama orang yang bergembira. Peduli sosial adalah suatu tindakan nyata, yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, berupa spontanitas atau terencana.²⁴

Kepedulian sosial tidak hanya disaat senang tetapi disaat susah, dan bukan hanya merupakan sikap tetapi juga suatu tindakan atau perilaku yang ditimbulkan dengan berbagai cara untuk dapat membantu orang lain dengan berbagai bentuk dan cara baik secara terencana ataupun dengan spontan atau tiba-tiba melakukan suatu tindakan yang mampu untuk menolong orang

²³ Fatcrul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Muzz Media, 2011), hal. 231

²⁴ Antonius Antosokni Gea,dkk, *Carakter Building II:Relasi Dengan Bersama*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1990), hal. 267

lain yang kesusahan dan gembira atau memberikan selamat ketika merasakan kesenangan.

Menurut Adler dalam Jess Feist dan Gregory kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap yang keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia, dia memmanifestasikan diri sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial lebih daripada perolehan pribadi semata.²⁵

Menurut Adler bahwa sikap yang memiliki hubungan dengan kemanusiaan selalu mau menolong sesama manusia, dan kepedulian sosial merupakan bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk memperoleh kemajuan sosial secara bersama-sama, artinya tidak untuk mensejahterakan dirinya sendiri tapi orang-orang yang ada disekitarnya.²⁶

Hal tersebut senada dengan pendapat-pendapat diatas bahwa kepedulian sosial merupakan sikap empati dan bertujuan untuk kesejahteraan bersama, adanya kepedulian untuk orang lain dan sesamanya.

Menurut Muhibbin Syah bahwa kepedulian sosial adalah “suatu sikap mental (*mental attitude*) yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain.²⁷ Artinya orang yang memiliki kepedulian sosial memiliki sikap mental yang baik dalam memahami orang

²⁵Jess Feist dan Gregory J . Feist. *Theories of personality*. (USA:McGraw-Hill Compenies), hal. 72

²⁶ *Ibid*, hal 72

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan :Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosdakarya 1996), hal. 98

lain, sedangkan orang yang tidak memiliki kepedulian sosial yang baik tidak memiliki sikap mental yang baik, adapun menurut Adler yang mengatakan bahwa orang-orang yang secara psikologis sehat adalah orang yang tindakan-tindakannya murni termotivasi oleh kepedulian sosial dan keberhasilan seluruh umat manusia.²⁸ Jadi menurut Adler manusia yang memiliki psikologis yang sehat bukanlah manusia yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tetapi manusia yang semua tindakannya berdasarkan kepedulian sosial.

Menurut Yurniati Suharto kepedulian sosial meliputi: kasih sayang, tolong menolong, kerukunan hidup, kesetiakawanan, hormat menghormati, keadilan, berterimakasih, bekerja sama, membantu kegiatan sosial.²⁹

Menurut Boyatzis dan McKee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian, ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka, kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Peduli memiliki makna yang beragam, banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli,

²⁸ Jess Feist dan Gregory J. Feist *Op.cit*, hal. 68

²⁹ Yurniati Suharto,dkk,*Kepedulian Sosial dan Lingkungan Hidup Peserta Didik Sekolah Dasar di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan Upaya Pembinaannya*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Ikip Jakarta, 1995), hal. 52

orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan, kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan.

Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu.³⁰ (1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain, (2) Kesadaran kepada orang lain, (2) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, dan menolong.³¹ Kepedulian adalah suatu sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah.

³⁰ *Ibid*, hal.154

³¹ <http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>.
Diakses pada 14 Juni 2015

b. Bentuk-bentuk kepedulian

Sebagian telah dikemukakan diatas, bahwa kepedulian terwujud karena sikap empati, saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling melindungi. Wujud yang dimaksud adalah bentuk yang nampak sebagai bentuk refleksi dari kepedulian kita.

1) Empati

Empati adalah “seni memahami orang lain”.³² Empati mampu merasakan apa yang orang lain rasakan tidak hanya ketika orang lain merasakan kesenangan tapi ketika orang lain merasakn kesusahan. Sikap empati ini merupakan bagian dari kepedulian karena dengan mampu merasakan kesusahan orang lain maka hati akan tergugah untuk membantu meringankan bebean/kesusahan tersebut. Sikap empati perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik agar peserta didik mempunyai kepedulian yang tinggi.

2) Saling menasehati

Saling menasehati adalah salah satu wujud saling mencintai dan saling menyayangi satu sama lain, saling menasehati adalah salah satu bentuk kepedulian, jika seseorang telah menjalin persaudaraan dengan erat persahabatan yang hakiki dan layaknya seperti saudara sedarah lalu

³² Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung :Pustaka Jaya, 1995), hal. 24

mendapatkan musibah atau melakukan hal yang tidak diinginkan pada saat itu kita menasehatinya dengan harapan agar ia tidak larut dalam kesedihan atau musibah tersebut. Oleh karena itu, kebiasaan ini perlu ditanamkan pula terutama disekolah melalui proses pembelajaran dibawah bimbingan guru.

3) Saling memberitahukan

Saling memberitahukan merupakan salah satu bentuk dari kepedulian. Saling memberitahukan adalah proses tukar menukar informasi atau kabar seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Saling memberitahukan dalam konteks ini tentu dalam hal-hal perkara positif.

4) Saling mengingatkan

Saling mengingatkan adalah salah satu bentuk dari kepedulian. Saling mengingatkan adalah pernyataan cinta kasih antar sesama manusia. Perilaku saling mengingatkan biasanya tumbuh dan terjadi manakala orang-orang tersebut memiliki perasaan empati satu sama lain. Saling mengingatkan perlu ditumbuhkembangkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.

5) Saling menyayangi

Saling menyayangi merupakan esensi dari wujud kepedulian. Segala perilaku yang baik sebagai ekspresi dari perasaan sayang yang tumbuh dari dalam hati orang yang bersangkutan. Saling menyayangi adalah cerminan dari kelembutan dan keluhuran budi pekerti seseorang. Kebiasaan saling

menyayangi juga harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6) Saling melindungi

Saling melindungi adalah salah satu dari kepedulian. Saling melindungi terjadi ketika seseorang sedang mendapat musibah, ancaman, mendapat perlakuan yang tidak baik dan lain-lain. Saling melindungi pada dasarnya didorong oleh perasaan empati satu sama lain, saling mencintai. Sikap dan perilaku saling melindungi ini perlu ditumbuh kembangkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

c. Sumber kepedulian

Menurut Antonius sumber dari kepedulian dibagi menjadi dua yaitu bersumber dari cinta dan tidak dari macam-macam hal.³³

1) Bersumber dari cinta

Kepedulian muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan tersebut bisa dinamakan rasa saling menyayangi, dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk merasakan dan memahami perasaan-perasaan orang lain, seolah-olah itu perasaan sendiri.

Peduli karena cinta berarti aktif mengupayakan sesuatu, sebagai turut merasakan dan menanggung beban sesama manusia.

³³ Antonius Antosokni Gea,dkk. *Op.cit*, hal 267

2) Tidak karena macam-macam alasan

Ada beberapa alasan seseorang mengulurkan tangannya pada orang lain. Ada alasan politik, demi meraih simpati orang, motif mendapatkan pengaruh, supaya dilihat dan dikagumi orang dan sebagainya. Hal ini bisa saja terjadi dan tidak selalu buruk. Namun, kepedulian yang dikembangkan adalah kepedulian yang timbul dari hati yang terbuka mau berbagi untuk sesamanya tanpa didorong atau disertai oleh alasan-alasan lain.

d. Membangun dan mengembangkan sikap peduli

Sikap peduli sesama secara potensial dimiliki oleh setiap manusia dalam lubuk hatinya. Ada suatu kecendrungan alami yang membuat manusia memiliki keterarahan kepada sesamanya. Namun, kepedulian yang terarah demi kepedulian sesama harus benar-benar dikembangkan demi kemajuan sesama, adapun beberapa cara untuk membangun sikap peduli yaitu:³⁴

a. Membangun suasana kehidupan yang harmonis

Suasana kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama agar setiap warganya menunjukkan sikap perilaku saling peduli, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai, nyaman, tertib dan teratur. Dalam lingkungan masyarakat yang seperti ini selalu terikat semangat gotong royong atau kerjasama dalam banyak bidang. Bentuk kepedulian seperti ini sangat diperlukan pada saat keadaan mendesak untuk dapat melakukannya.

³⁴ *Ibid*, hal. 281

b. Mengembangkan keutamaan dan kebajikan.

Mendorong berkembangnya kepedulian di masyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan atau kebajikan dalam diri masing-masing. Secara sederhana keutamaan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kemudahan secara kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi kemanusiaan. Keutamaan adalah kualitas kerohanian manusia yang tahan lama., namun dengan tindakan tidak peduli dan acuh tak acuh, keutamaan dapat berkurang atau hilang sama sekali. Manusia yang memiliki keutamaan/kebajikan adalah mereka yang selalu menaruh kepedulian terhadap sesamanya. Kepedulian tidak dilihat dari kata-kata kosong melainkan dari tindakannya

e. Tujuan Kepedulian

Menurut *Leininger* (1981) adapun maksud dari kepedulian dapat ditunjukkan dengan melihat tujuan dari kepedulian tersebut. Tujuan pertama dari kepedulian adalah untuk memudahkan pencapaian *self actualization* satu sama lain.³⁵ Mencapai potensial secara maksimal merupakan tujuan yang paling penting dalam kehidupan. Beberapa diantaranya seseorang terus berusaha mencapai prestasi yang ingin dicapai. Prestasi tidak hanya berarti

³⁵ Leininger, *Tujuan Kepedulian*. (<http://www.Jurnal.com>), Tujuan-Kepedulian.html dikutip pada tanggal 15 Agustus 2015 pukul 09.10wib

seseorang dapat memproduksi sebuah buku terbaik misalnya, menjadi Presiden dari sebuah perusahaan, kepala staf dan lain sebagainya.

Prestasi berarti mengembangkan kemampuan, untuk mengetahui dan mengalami secara penuh *human being*, kemampuan untuk bersabar, melakukan kebaikan, terharu, kasih, dan kepercayaan, dan kemampuan untuk melatih fisik yang tersembunyi, wawasan, imajinasi dan kreatifitas.

Tujuan berikutnya adalah memperbaiki perhatian seseorang, kondisi, pengalaman, dan *being*, kemudian untuk melanjutkan hubungan dengan kepedulian, dan mengekspresikan perasaan mengenai hubungan (Leininger, 1981).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepedulian

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses intepretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (Leininger, 1981).³⁶

1. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan.

³⁶ Leininger *Ibid*.

2. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
3. Faktor berikutnya adalah keeksklusifan pada sebuah hubungan hal ini bisa saja dialami. Hubungan lain terlihat sebagai kebutuhan untuk kondisi manusia seperti untuk bertumbuh, stimulasi, memperdulikan, tetapi bagi hubungan yang eksklusif, hal ini tidak akan diberikan.
4. Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut. Hubungan kepedulian membutuhkan kesatuan dari kepedulian yang dilengkapi dengan keintegritasan dari kepribadian seseorang.

g. Pentingnya kepedulian sosial

Kepedulain sosial menjadi sangat penting karena tanpa adanya kepedulian sosial yang ada di masyarakat ataupun peserta didik maka tidak ada lagi masyarakat yang saling memperhatikan satu sama lain, yang tersisa hanyalah keegoisan semata mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan menolong orang lain. Selain itu kepedulian sosial menjadi sangat penting apabila hal itu menjadi sebuah tolak ukur kesehatan mental seseorang. Hal ini diungkapkan oleh Alfre Adler yang menyatakan bahwa:

Menurut Adler, kepedulian sosial adalah satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai harga sebuah pribadi, sebagai barometer normalitas, dia menjadi standar yang digunakan untuk menentukan daya guna sebuah kehidupan. Kepedulian sosial tidak sama dengan kedermawanan (*charity*) dan ketidakegoisan (*unselfishness*). Tindakan-tindakan filantropis dan kebaikan hati bisa saja dimotivasikan atau tidak dimotivasikan oleh kepedulian sosial. Semua orang memiliki perasaan-perasaan inferioritas, dan semua perangkat tujuan akhir dimulai sekitar usia empat atau lima tahun. Individu yang tidak sehat secara psikologi akan mengembangkan perasaan-perasaan inferioritas secara berlebihan dan berusaha mengkompensasinya dengan menetapkan tujuan yang berbentuk keunggulan pribadi. Mereka lebih termotivasi oleh pencapaian pribadi dari pada kepedulian sosial, sementara manusia yang sehat termotivasi oleh perasaan-perasaan normal ketidaklengkapan dan tingkat kepedulian sosial yang tinggi.³⁷

Jadi menurut Adler kesehatan mental seseorang dapat dilihat dari peduli atau tidaknya orang lain terhadap sesamanya. Kebaikan hati seseorang bisa termotivasi karena kepedulian sosial atau bisa juga tidak, jadi seseorang yang dianggap dewasa menurut Adler yaitu orang yang memiliki kepedulian sosial

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) SD

a. Pengertian PKn SD

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-

³⁷ Jess Feist dan Gregory J. Feist. *Op.cit*, hal. 73-74

hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Perilaku yang dimaksud di atas, sebagai mana tercantum dalam penjelasan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat (2) yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam keanekaragaman masyarakat, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pendapat, pemikiran, ataupun kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku-perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara.

Dengan mempelajari PKn maka dapat membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan berkarakter, karena siswa akan lebih mengerti tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya.

³⁸ Daryono, at. all. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 261

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.³⁹

Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.⁴⁰

b. Tujuan dan Fungsi PKn

Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami

³⁹Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.3.

⁴⁰*Ibid.*,h. 3.

dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan jenjang pendidikan selanjutnya.⁴¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PKn segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan untuk terwujudnya masyarakat Pancasila.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa PKn mempunyai kedudukan yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan kepribadian sikap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Menyeimbangkan kepribadian artinya adalah mengusahakan suatu bentuk kepribadian yang utuh yang memiliki keserasian antara kepentingan lahir dan batin, kepentingan sebagai makhluk sosial dan individu, serta keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PKn di SD adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PKn maka pembelajaran harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu

⁴¹ *Ibid*, hal. 237

menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

Sekolah adalah salah satu wahana strategis untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan melalui pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai untuk mengembangkan kepribadian dan perwujudan diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena sekolah memiliki program terarah dan terencana, serta memiliki komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Pembelajaran PKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang dipelajari berdasarkan nilai-nilai moral bangsa.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana mengubah persepsi dan pola pikir guru terhadap tugas pokoknya mengajar, bahwa mengajar bukan semata-mata menyampaikan bahan sesuai dengan urutan buku teks, tetapi yang paling penting bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang menyenangkan.

Mulyasa menyatakan, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik agar mereka belajar dalam suasana yang menyenangkan, semangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.⁴² PKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di SD penting untuk dibelajarkan secara utuh sebagaimana yang diinginkan dalam kurikulum yang berlaku saat ini, serta dalam pelaksanaannya guru harus memahami betul pembelajaran seperti ini.

4. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa kelas IV SD berada dalam tahap operasional konkret, dengan demikian dalam memberikan materi pelajaran, guru diharapkan lebih menitikberatkan pada alat peraga atau media yang lebih bersifat konkret dan logis. Keterlibatan dan penerimaan dalam kehidupan kelompok bagi anak usia sekolah dasar merupakan minat dan perhatiannya pada kompetensi-kompetensi sosial yang positif dan produktif yang akan berkembang pada usia ini. Hasil pergaulan dengannya dengan kelompok teman sebaya, anak cenderung meniru kelompok teman sebaya baik dalam hal penampilan maupun bahasa.

⁴² Mulyasa., *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 53

Selama masa perkembangan pada anak tumbuh berbagai saran yang dapat mengembangkan dan mengolah pengalaman dalam dunia di sekeliling mereka.

Piaget dalam Evie Widya Surya Putri mengemukakan ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu : kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), dan proses keseimbangan (*equilibriun*) atau proses pengaturan sendiri (*self-regulation*)⁴³

Menurut Piaget dalam Eveline Siregar ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu 0-2 tahun adalah tahap sensorik motor, ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan dan langkah demi langkah, 2-7 tahun adalah tahap pra operasional, ciri perkembangannya menggunakan symbol atau bahasa tanda dan konsep intuitif, 8-11 tahun atau lebih adalah tahap operasional konkret, ciri perkembangannya memakai aturan jelas atau logis dan reversible dan kekebalan, 11 tahun atau lebih adalah tahap operasi formal, ciri perkembangannya abstrak, murni simbolis, deduktif, induktif dan logis.⁴⁴

Menurut Wtherington dalam Desmita, yang mengemukakan makmun bahwa usia 9-2 tahun memilii perkembangan sikap individualis sebagai tahap lanjut dari usia 6-9 tahun dengan ciri perkembangan sosial yang pesat. Pada

⁴³ Evie Widya Surya Putri, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, <http://evie4210.blogspot.com>. diakses 10 Juni 2015)

⁴⁴ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 32-33

tahapan ini anak/siswa berupaya semakin ingin mengenal siapa dirinya dengan membandingkan dengan teman sebayanya.⁴⁵ Siswa pada tahap ini berupaya semakin tinggi mengenal lebih jauh siapa dirinya dengan membanding-bandingkan dengan orang lain, dapat dikatakan menjadi jati dirinya dengan perkembangan sosial yang pesat.

Berdasarkan uraian di atas, siswa kelas IV Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, dimana dalam proses berpikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkret atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama dimana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Memperhatikan karakteristik kognitif siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan segala aspek dimensi perkembangannya, maka diharapkan system pengajaran yang dikembangkan mampu melayani kebutuhan belajar yang

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 35-36

bermakna bagi siswa. Melalui penyampaian materi pelajaran yang tepat, maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga siswa antusias untuk belajar, menjadikan PKn sebagai pelajaran yang menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Luh Ayu Indiani yang berjudul “Hubungan Peran Keempat Agen Sosialisasi terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Kepulauan Seribu”.⁴⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian Masyarakat terhadap lingkungannya dapat saling berhubungan dengan peran setiap masyarakat. Peningkatannya dapat terlihat dari presentase rata-rata kepedulian masyarakat setiap siklus yang dilakukan sebanyak dua kali.

Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Kemampuan Berperilaku Sosial Siswa SD Diponegoro 1 (Widiyatama Herianto, 2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antar kecerdasan sosial dengan perilaku siswa. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian

⁴⁶ Luh Ayu Indiani, “Hubungan Peran Keempat agen Sosiologi terhadap sikap Peduli pada Masyarakat Kepulauan Seribu. (Jakarta:Jurusan Sosiologi, FIS UNJ, 2014), Skripsi

yang menunjukkan banyaknya siswa yang berperan aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan pihak sekolah.⁴⁷

Budi Darmawan yang judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Peran Serta dengan Kesadaran Lingkungan Sekitar Bantaran Sungai di Kota Pekan Baru.”⁴⁸ Hasil penelitiannya dapat dilihat dari perubahan presentase rata-rata sikap dan perilaku terhadap kesadaran pada lingkungan.

Dari semua Penelitian yang relevan yang dilaksanakan untuk pertemuan dan hasil penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa. Penelitian ini adalah menjadi bukti untuk proses pembelajaran hubungan antara penguasaan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa. Dalam hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa sangat berkaitan dalam mengembangkan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku dapat memperbaiki sikap kepedulian siswa terhadap teman, keluarga, masyarakat dan bangsa dalam pembelajaran PKn.

⁴⁷ Widiyatama Herianto. “*Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Sosial*”. Skripsi (Jakarta: FIS UNJ, 2009), h.56

⁴⁸ Budi Darmawan, “Hubungan Pengetahuan, Sikap, Prilaku dan Peran Serta dengan Kesadaran Lingkungan Sekitar Bantaran Sungai di Kota Pekan Baru (Pekan Baru: IKIP, 2011), Skripsi

C. Kerangka Berpikir

Dari semua acuan teori yang sudah ada, dapat disimpulkan kerangka berpikirnya sebagai berikut:

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat menetap yang dapat bersumber dari pengalaman. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah dalam rangka untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, siswa harus banyak belajar, siswa bisa memperoleh pengalaman atau pengetahuannya sendiri yang bersumber dari lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Karakteristik siswa kelas IV atau dapat disebut kelas tinggi cenderung memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, hal ini tentu dapat mempengaruhi kebiasaan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain. Kemampuan berperilaku adalah kesanggupan, kecakapan atau daya yang dimiliki seorang individu dalam melakukan suatu tindakan yang diperoleh dari hasil latihan secara terus menerus yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung yang disadari maupun yang tidak disadari.

Penelitian ini adalah menjadi bukti penguasaan materi peduli dalam kemampuan berperilaku peserta didik agar dapat dikembangkan kedalam pembelajaran PKn pada anak usia yang baru saja akan beranjak dewasa, kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur menggolongkannya berdasarkan orang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan

hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan, peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan.

Kemampuan dapat dikatakan sebagai suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan dan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berperilaku sangat erat hubungannya dengan kepedulian sesama teman, maupun masyarakat di sekitar siswa, sebelum menyalurkan pembelajaran tersebut, guru harus bisa menjadi fasilitator profesional menjadikan siswanya sebagai objek yang mampu memahami rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama teman baik di sekolah maupun diluar sekolah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan di atas, maka dapat di ajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Hubungan Antara Penguasaan Muatan Materi Peduli Dengan Kemampuan Berperilaku Siswa Kelas IV di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT AL-MANAR Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai bulan Desember sampai bulan Januari 2015-2016.

C. Metode Penelitian

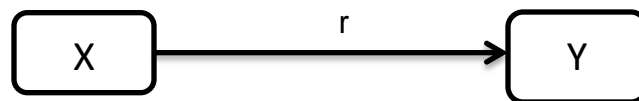
1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, variabel diteliti untuk melihat hubungan yang terjadi diantara keduanya tanpa mencoba untuk merubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel tentang penguasaan muatan materi peduli sebagai yang menghubungkan dan diberi simbol X, dengan variabel kemampuan berperilaku yang dihubungkan dan diberi simbol Y.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah (Penguasaan Muatan Materi Tema Peduli) dan variabel terikat (Y) adalah (Kemampuan Berperilaku).



Gambar 3.1
Desain atau Rancangan Penelitian Hubungan X Terhadap Y
Sumber: Sugiyono⁴⁹

Keterangan:

X : Variabel bebas berupa Penguasaan Muatan Materi Tema Peduli

Y : Variabel terikat berupa Kemampuan Berperilaku

Dari gambar di atas hubungan dalam penelitian ini adalah penguasaan muatan materi tema peduli sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berperilaku sebagai variabel terikat (Y).

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penggunaan teknik sampling dalam penelitian merupakan hal yang dilakukan untuk memperoleh sampel yang betul-betul representative atau mewakili. Hal ini menjadi diperlukan, karena hasil penelitian menjadi pedoman dalam memprediksi situasi atau kondisi tertentu, untuk itu dalam penelitian ini digunakan teknik sampling sebagai berikut.

1. Populasi

Dalam teknik pengambilan sampel ini, ditentukan lebih dulu populasinya. Populasi menurut Nawawi dalam Taniredja dan Mustafidah adalah keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber.⁵⁰ Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

a. Populasi Target

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *random sampling*, dengan populasi targetnya seluruh siswa-siswi SD kelas IV Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur yang berjumlah 13 sekolah.

⁵⁰ Tukiran taniredja, Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 33

b. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau penelitian ini adalah siswa Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur yang merupakan bagian dari populasi target.

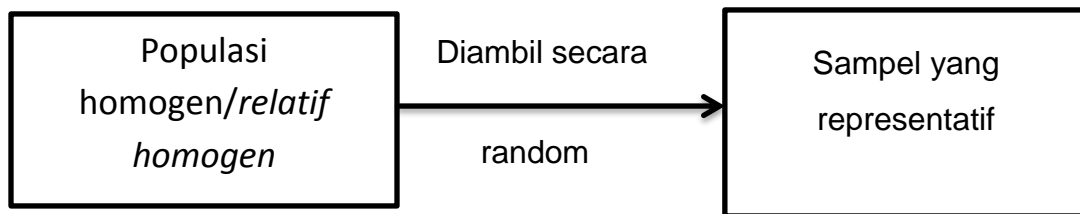
Tabel 3.1 Daftar Sekolah Dasar Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SD ISLAM TERPADU ARRIDHO	Jl. Pondok Kelapa Xii Blok G IV/10
2.	SD EMBUN PAGI (Belum UN)	Jl. Raya Kapin No 8, Kalimalang, Jakarta Timur.
3.	SD IT AL MANAR	Jl. Pondok Kelapa Selatan RT 09/12
4.	SD N Pondok Kelapa 02 Petang	Jl. Tipar Kav. DKI
5.	SD N Pondok Kelapa 12 Petang	Jl. KOMP. PERUMKAR PEMDA DKI RT. 010 RW. 002
6.	SD NEGERI PONDOK KELAPA 01 PAGI	Jl. Tipar Kavling PTB DKI Jakarta, kelurahan Pondok Kelapa,
7.	SD NEGERI PONDOK KELAPA 03 PAGI	Jl. Tipar Kavling PTB DKI Jakarta, kelurahan Pondok Kelapa
8.	SD NEGERI PONDOK KELAPA 02 PETANG	Jl. Tipar Kavling PTB DKI Jakarta, kelurahan Pondok Kelapa
9.	SD NEGERI PONDOK KELAPA 12 PETANG	KOMP.PERUMKAR PEMDA DKI RT.010 RW.002 Pondok Kelapa.
10.	SD MISRAUDHATUL HUDA	Jl. Pondok Kelapa Selatan RT 011/05
11	SD NEGERI PONDOK KELAPA 05 PAGI	Jl. Haji Naman No.77 Kelurahan Pondo Kelapa,
12	SD NEGERI PONDOK KELAPA 06	Jl. Komplek AD Lampiri Raya, Kelurahan Pondok Kelapa.
13	SD NEGERI PONDOK KELAPA 10	Jl. Jaya Gas Pondok Kelapa, Kelurahan Pondok Kelapa.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*), dalam penelitian ilmiah ini seorang peneliti diperbolehkan untuk meneliti sebagian dari jumlah populasi. Kemudian peneliti menggunakan sabagian dari populasi yang sering disebut dengan sampel, bila populasi lebih dari seratus orang maka sampel yang diambil minimal 15% dari populasi yang ada.⁵¹

Maka sampel yang diambil adalah 30 siswa, dengan teknik pengambilan *random sampling* terhadap siswa-siswi kelas IV di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur, cara tersebut dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.



Gambar 3.2 Teknik Simple Random Sampling

Pertama, dilakukan pemilihan dengan memberi nomor urut 001 sampai 120 kepada masing-masing sampel setelah membuat nomor yang dimasukkan kedalam gelas yang berlubang pada kelurahan yang ada di Jakarta Timur dan mengambil satu sampel kelurahan, kelurahan pondok kelapa.

⁵¹ Titi Rukmini, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: IKIP Jakarta, 1998), hal. 45

Kedua, pada kelurahan yang terpilih dilakukan pemilihan terhadap seluruh Sekolah Dasar Negeri dan Swasta dimana terdapat 13 sekolah untuk menetapkan salah satu Sekolah Dasar di Kelurahan Pondok Kelapa. Penggunaan ukuran jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan karena dirasa cukup mewakili seluruh sekolah yang berada di Kelurahan Pondok Kelapa.

Ketiga, pada salah satu sekolah dasar yang terpilih selanjutnya peneliti akan menetapkan hanya pada siswa kelas IV.

Keempat, pada kelas IV yang terdapat lima kelas parallel dilakukan pemilihan acak, maka terpilih dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Kelima, dengan prosedur di atas akhirnya didapatkan sampel penelitian berjumlah 60 siswa dari dua kelas yang diharapkan cukup mewakili populasi sekolah dasar negeri di Kelurahan Pondok Kelapa.

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Sampel
1.	SD IT AL-Manar Pondok Kelapa Jakarta Timur	4A	30 Siswa
2.	SD IT AL-Manar Pondok Kelapa Jakarta Timur	4B	30 Siswa
Jumlah			60 Siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh untuk menjawab/membuktikan hipotesis dalam penelitian yaitu menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner. Kuesioner tersebut berjumlah 25 butir pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.

1. Kemampuan Berperilaku

a. Definisi Konseptual

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap yang tidak hanya ucapan, keseluruhan perilaku atau kegiatan individu yang dapat dikelompokkan kedalam empat jenis kegiatan seperti, kegiatan motorik, kegiatan kognitif, kegiatan konatif, dan kegiatan afektif.

b. Definisi Operasional

Kemampuan Berperilaku adalah skor yang menyatakan kesanggupan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan indikator yang diberikan peneliti yang dapat membuat siswa bersemangat. Kemampuan berperilaku akan diukur melalui angket kemampuan berperilaku dengan skala likert. Skala ini menggambarkan kemampuan berperilaku siswa.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis oleh peneliti. Kisi-kisi mengukur variabel perilaku siswa yang disajikan

menggambarkan secara menyeluruh informasi mengenai butir-butir instrumen yang valid dan tidak valid (*drop*), setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas butir instrumen.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Kemampuan Berperilaku

No	Komponen	Indikator	No. item Instrumen		Jumlah Butir
			+	-	
1	Perilaku Motorik	1.1 Peniruan 1.2 Penggunaan 1.3 Ketepatan 1.4 Perangkaian 1.5 Naturalisasi	4.12.20	8.16.24	6
2	Perilaku Konatif	2.1 Keinginan 2.2 Harapan	3.11.19	7.15.23	6
3	Perilaku Kognitif	3.1 Mengingat 3.2 Memahami 3.3 Mengaplikasikan 3.4 Menganalisis 3.5 Mengevaluasi 3.6 Mencipta	1.19. 17. 25.	. 5.13.21	7
4	Perilaku Afektif	4.1 Pengenalan 4.2 Pemberian Respons 4.3 Penghargaan Nilai-nilai 4.4 Pengorganisasian 4.5 Pengalaman	2.10.18	6.14.22	6
Jumlah			13	12	25

Untuk memperoleh data variabel X (penguasaan muatan materi peduli) dan variabel Y (kemampuan berperilaku) digunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan dalam empat pilihan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan instrumen tersebut dibuat dalam bentuk *positif* dan *negatif*. Hal

positif maka alternatif jawabannya “selalu” (SL) mendapat skor 4, “sering” (SR) mendapat skor 3, “kadang-kadang” (KK) mendapat skor 2, “Tidak pernah” (TP) mendapat skor 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif mendapat skor sebaliknya.

Tabel 3.4 Daftar Skor Instrumen Kemampuan Berperilaku

Kategori Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

d. Hasil Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini, uji coba instrumen Kemampuan Berperilaku dilakukan di Kelas IV SD Al-Manar Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur .Motik dengan jumlah responden 30 siswa kelas IV pada bulan Desember 2015. Uji coba ini dilakukan guna memperoleh tingkat validitas dan reabilitas yang dapat dipercaya.

1. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang diinginkan secara tepat, artinya dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Suatu instrumen

yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Menurut Arikunto dalam Taniredja dan Mustafidah, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁵² Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen soal, yakni meneliti butir-butir soal yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing butir dengan skor total instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Sugiyono menyatakan Teknik korelasi untuk menentukan validitas butir ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan menginterpretasikan terhadap koefisien korelasi dengan menyatakan, butir yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa butir tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r=0,3$.⁵³ Seperti yang telah dikemukakan bahwa bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih maka instrumen dinyatakan valid. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor

⁵² Tukiran taniredja, *op.cit*, hal.45

⁵³ Sugiono, *op.cit*, hal.40

butir soal dengan skor total (r_{hitung}) melalui teknik korelasi *Product Moment correlational*.

Rumus untuk menghitung validitas butir Soal adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum X_i \cdot X_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot \sum X_t^2}}$$

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X_i$ = Jumlah kuadrat deviasi skor X_i

$\sum X_t$ = Jumlah kuadrat deviasi skor X_t

Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan lebih besar dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$), maka instrumen dianggap tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Berdasarkan perhitungan validitas instrumen kemampuan berperilaku diperoleh 3 butir yang tidak valid yaitu butir 5, 17 dan 21 sehingga diperoleh 22 butir valid dan semua dimensi terwakili. Kriteria valid kemampuan berperilaku ini adalah $> 0,396$. Butir pernyataan yang memperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} = 0,396$, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

2. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan atau ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Reliabilitas juga menunjukkan ada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya dapat dipercaya. Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan untuk jenis data interval/essay. Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya.⁵⁴ Berikut rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*:⁵⁵

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right\}^3$$

keterangan :

R_i = koefisien reliabilitas tes

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_i^2 = varians total

Interprestasi besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebagai berikut.⁵⁶

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas

Koefesien Reliabilitas	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Kurang
< 0,2	Sangat Rendah

⁵⁴ Tukiran taniredja dan Hidayati Mustafidah, *op.cit*, hal.45

⁵⁵ Tukiran taniredja, *op.cit*, hal.45

⁵⁶ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 125

Berdasarkan hasil uji coba instrumen kemampuan berperilaku didapatkan bahwa sebanyak 22 butir pernyataan yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0.88149.⁵⁷ Dari hasil reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen kemampuan berperilaku dalam peringkat yang sangat tinggi. Instrumen pernyataan yang valid akan digunakan kembali dalam penelitian selanjutnya.

e. Instrumen Final

Instrumen setelah uji coba kepada siswa kelas IV SD IT AL-MANAR, Pondok Kelapa, dengan jumlah 25 butir, maka diperoleh 22 butir valid. Adapun kisi-kisi instrumen final sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Final Kemampuan Berperilaku

No	Komponen	Indikator	No. item Instrumen		Jumlah Butir
			+	-	
1	Perilaku Motorik	1.6 Peniruan 1.7 Penggunaan 1.8 Ketepatan 1.9 Perangkaian 1.10 Naturalisasi	4,12,20	8.16.24	6
2	perilaku Konatif	2.3 Keinginan 2.4 Harapan	3.11.19	7.15.23	6
3	Perilaku Kognitif	3.7 Mengingat 3.8 Memahami 3.9 Mengaplikasikan 3.10 Menganalisis 3.11 Mengevaluasi 3.12 Mencipta	1,19, 25.	. 13.	7

⁵⁷ Lampiran 7, hal

4	Perilaku Afektif	4.6 Pengenalan 4.7 Pemberian Respons 4.8 Penghargaan Nilai-nilai 4.9 Pengorganisasian 4.10 Pengalaman	2.10.18	6.14.22	6
Jumlah			12	10	24

Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena penelitian ini menggunakan uji coba instrumen yang berupa kuesioner. Berikut rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{\sum X_t^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

dimana

JK_i = Jumlah kuadrat seluruh item

JK_s = Jumlah kuadrat Subyek

2. Penguasaan Muatan Materi Kepedulian

a. Definisi Konseptual

Kepedulian adalah wujud dari sikap empati, saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling melindungi. Wujud yang dimaksud adalah bentuk yang nampak sebagai bentuk refleksi dari kepedulian.

b. Definisi Operasional

Kepedulian adalah skor yang menyatakan kesanggupan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan indikator yang diberikan peneliti tentang bentuk-bentuk kepedulian yang dapat membuat siswa mengerti tentang apa saja bentuk kepedulian itu. Kepedulian akan diukur melalui angket dengan skala *likert*.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis oleh peneliti. Kisi-kisi mengukur variabel perilaku siswa yang disajikan menggambarkan secara menyeluruh informasi mengenai butir-butir instrumen yang valid dan tidak valid (*drop*), setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas butir instrumen.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penguasaan Muatan Materi Peduli

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
Empati	1.1 memahami dan merasakan kesusahan orang lain. 1.2 Adanya hasrat untuk menolong orang lain.	1, 2, 25	14	4
Saling menasehati	2.2 Mengingatn kesalahan yang dilakukan orang lain.	5,20,23	19	4
Saling memberitahukan	3.1 Memberitahu bagaimana cara peduli dengan teman.	7,16,22	4	4
Saling mengingatkan	1.1 Mengingatn untuk belajar bersama.	3,8,11	18	4

Saling menyayangi	5.1 Menyayangi sesama teman, kakak, dan adik disekolah.	6,9,21	12, 24	5
Saling melindungi	6.1 Melindungi teman yang jahat kepada teman yang lain	10,13,15	17	4
Jumlah				25

Untuk memperoleh data variabel X (penguasaan muatan materi peduli) dan varabel Y (kemampuan berperilaku) digunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan dalam lima pilihan dan pertanyaan-pertanyaan instrumen tersebut dibuat dalam bentuk *positif* dan *negatif*. Hal positif maka alternatif jawabannya “selalu” (SL) mendapat skor 4, “sering” (SR) mendapat skor 3, “kadang-kadang” (KK) mendapat skor 2, “Tidak pernah” (TP) mendapat skor 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif mendapat skor sebaliknya.

Tabel 3.8 Daftar Skor Instrumen Muatan Materi Peduli

Kategori Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

d. Hasil Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini, uji coba instrumen bentuk-bentuk kepedulian dilakukan di Kelas IV SD Kecamatan Pondok Kelapa Jakarta Timur . Motik

dengan jumlah responden 30 siswa kelas IV pada bulan Januari Semester II 2015. Uji coba ini ini dilakukan guna memperoleh tingkat validitas dan reabilitas yang dapat dipercaya.

1. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang diinginkan secara tepat, artinya dapat mengungkapkan dari variabel yang diteliti secara tepat. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Menurut Arikunto dalam Taniredja dan Mustafidah, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁵⁸ Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen soal, yakni meneliti butir-butir soal yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing butir dengan skor total instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Sugiyono menyatakan Teknik korelasi untuk menentukan validitas butir ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak

⁵⁸ Tukiran taniredja, *op.cit*, hal. 45

digunakan dan menginterpretasikan terhadap koefisien korelasi dengan menyatakan, butir yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa butir tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r=0,3$.⁵⁹ Seperti yang telah dikemukakan bahwa bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih maka instrumen dinyatakan valid.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total (r_{hitung}) melalui teknik korelasi *Product Moment correlational*.

Rumus untuk menghitung validitas butir Soal adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum X_i \cdot X_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot \sum X_t^2}}$$

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X_i$ = Jumlah kuadrat deviasi skor X_i

$\sum X_t$ = Jumlah kuadrat deviasi skor X_t

Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan lebih besar dengan r_{tabel} ($r_{hit} > r_{tabel}$) maka instrumen dianggap valid,

⁵⁹ Sugiono, *op.cit*, hal. 40

sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$), maka instrumen dianggap tidak valid sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Berdasarkan validitas instrumen muatan materi peduli siswa diperoleh 1 butir yang tidak valid sehingga diperoleh 24 butir valid dan semua dimensi terwakili.

2. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan atau ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Reliabilitas juga menunjukkan ada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya dapat dipercaya. Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dilakukan untuk jenis data interval/essay. Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya.⁶⁰ Berikut rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.⁶¹

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right\}$$

keterangan :

Dimana :

R_i = koefisien reliabilitas tes

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

⁶⁰ Tukiran taniredja dan Hidayati Mustafidah, *op.cit*, hal. 45

⁶¹ Tukiran taniredja, *op.cit*, hal. 45

s_t^2 = varians total

Interprestasi besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebagai berikut.⁶²

Tabel 3.9 Kaidah Reliabilitas

Koefesien Reliabilitas	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Kurang
< 0,2	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji coba instrumen muatan materi peduli didapatkan bahwa sebanyak 24 butir pernyataan yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0.87695.⁶³ Dari hasil reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen muatan materi peduli dalam peringkat yang sangat tinggi. Instrumen pernyataan yang valid akan digunakan kembali dalam penelitian selanjutnya.

e. Instrumen Final

Setelah melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas, berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen muatan materi tema peduli setelah uji coba.

⁶² Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 125

⁶³ Lampiran 14, hal

Tabel 3.10 Kisi-Kisi Instrumen Final Penguasaan Muatan Materi Peduli

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah butir
		Positif	Negatif	
Empati	1.3 memahami dan merasakan kesusahan orang lain. 1.4 Adanya hasrat untuk menolong orang lain.	1, 2, 25	14	4
Saling menasehati	2.3 Mengingatn kesalahan yang dilakukan orang lain.	5,20,23	19	4
Saling memberitahu kan	3.2 Memberitahu bagaimana cara peduli dengan teman.	7,16,22	4	4
Saling mengingatka n	1.2 Mengingatn untuk belajar bersama.	3,8,11	18	4
Saling menyayangi	5.1 Menyayangi sesama teman, kakak, dan adik disekolah.	6,9,21	24	5
Saling melindungi	6.1 Melindungi teman yang jahat kepada teman yang lain	10,13,15	17	4
Jumlah				24

Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena penelitian ini menggunakan uji coba instrumen yang berupa kuesioner. Berikut rumus untuk varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{\sum X_t^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = Jumlah kuadrat seluruh item

JK_S = Jumlah kuadrat Subyek

F. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi dan korelasi, dimana terlebih dahulu diperhitungkan persamaan regresi dan uji prasyarat analisis, setelah itu barulah dilakukan uji hipotesis penelitian.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan mengolah data awal untuk mencari rata-rata (Mean), median, modus, simpang baku, nilai maksimum, dan nilai minimum yang akan dijelaskan dengan deskriptif data.

2) Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Dengan Lilliefors

Uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X, dilakukan untuk membuktikan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Lilliefors. Menguji normalitas galat taksiran regresi Y atau X dengan uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Hipotesis:

H_0 : galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_a : galat taksiran Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian ini:

Terima H_0 jika $L_o < L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Tolak H_0 jika $L_o \geq L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal.

Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = |F(z_i) - S(z_i)|$$

Keterangan:

L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(z_i)$ = merupakan peluang baku

$S(z_i)$ = merupakan proporsi angka baku

b. Uji Homogenitas menggunakan uji Bartlett

Uji homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua atau lebih populasi. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan rumus statistik Chi-kuadrat.

Menguji homogenitas varians Y dan X dengan uji Bartlett pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Uji homogenitas yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan uji *Barlet* yaitu:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = (\ln 10)(B - \sum(dk) \text{Log } S_i^2)$$

Keterangan :

χ^2_{hitung} = harga Bartlett hitung

B = $\text{Log } S^2 \sum dk$

S_i = Standar Deviasi

n = Banyak Data

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$, maka data homogen

H_0 ditolak jika $X^2_{\text{hitung}} \geq X^2_{\text{tabel}}$, maka data tidak homogen

3) Uji Analisis Data

a. Mencari Persamaan Regresi

Untuk mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$\hat{Y} = a + bX$ Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat

X : variabel bebas

a : nilai konstan

b : koefisien arah regresi

Rumus persamaan garis regresi linier sederhana adalah $\hat{Y}=a+bX$.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari koefisien a dan b adalah

$$a = \bar{Y} - b \bar{x}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

b. Uji keberartian regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh berarti atau tidak berarti dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

c. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linier non linier.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi linier

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka regresi non linier

Selanjutnya untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut signifikan atau tidak dan persamaan regresi linier atau tidak maka digunakan Daftar Analisis Varians (ANAVA) yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.11 Daftar Analisis Varians (ANAVA)

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}
Total	N	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	S^2_{reg}/S^2_{res}
Regresi (b a)	1	$\sum Y^2/n$ $JK_{reg}=b\{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n\}$	$\sum Y^2/n$ $JK(b)/1$	
Residu	n-2	JK (S)	Jk (S)/n-2	
Tuna cocok Galat	k-2 n-k		JK (TC)/k-2 JK (G)/n-k	S^2_{TC}/S^2_G

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

JK_{reg} = Jumlah Kuadrat Regresi

JK (S) = Jumlah Kuadrat Residu

JK (TC) = Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

JK (G) = Jumlah Kuadrat Galat Kekeliruan

4) Uji Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini, maka teknik analisa data yang ingin digunakan adalah uji korelasi *Product Moment Correlation* karena digunakan untuk menguji hipotesis. Hubungan antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

5) Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Besar kecilnya koefisien korelasi yang telah dihitung, serta kuat lemahnya tingkat keamatan hubungan antara variabel bebas berupa penguasaan muatan materi tema peduli (X) dan variabel kemampuan berperilaku (Y) tidak memiliki arti apapun apabila belum dilakukan pengujian keberartian koefisien korelasi. Uji keberartian koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui signifikan koefisien korelasi antara variabel X dan Y. Perhitungan uji keberartian koefisien korelasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai signifikansi koefisien korelasi

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Hipotesis statistik:

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_1 : \rho > 0$

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka korelasi signifikan

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka korelasi tidak signifikan

Dalam penelitian ini pengujian keberartian koefisien korelasi dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $(n-2)$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang positif.

6) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : nilai koefisien determinan

r_{xy}^2 : nilai koefisien korelasi

Besar kecilnya koefisien determinasi antara X dan Y menunjukkan besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : $\rho \leq 0$ **Ha** : $\rho > 0$

Keterangan:

Ho : Tidak ada hubungan yang positif antara penguasaan muatan materi tema peduli dengan kemampuan berperilaku kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

Ha : Ada hubungan yang positif antara penguasaan muatan materi tema peduli dengan kemampuan berperilaku kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

ρ : Hubungan antara penguasaan muatan materi tema peduli dengan kemampuan berperilaku kelas IV SD di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Sebagaimana diketahui bahwa data penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu penguasaan muatan materi peduli dan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD. Sebelum menjawab hubungan masing-masing antara kedua variabel tersebut, maka terlebih dahulu dideskripsikan data kedua variabel tersebut, yang meliputi skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, modus, median, *mean*, distribusi frekuensi dan histogram.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari penguasaan muatan materi peduli(X) sebagai variabel bebas dan kemampuan berperilaku (Y) sebagai variabel terikat. Data kedua variabel tersebut diperoleh dari data mentah dengan menggunakan statistic deskriptif. Penelitian dilakukan pada 25 siswa kelas IVB SD IT AL-MANAR. Motik sebagai uji coba instrumen dan 30 siswa kelas IVA SD IT AL-MANAR. Motik sebagai sampel penelitian, kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Kemampuan Berperilaku (Y)

Data Kemampuan Berperilaku diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala konsep diri model *Likert* dengan jumlah 22 butir pernyataan dan diisi oleh 30 responden setelah sebelumnya dilakukan uji coba instrumen dan

hasilnya pernyataan nomor 5.17. 21 drop. Sebaran data kemampuan berperilaku.

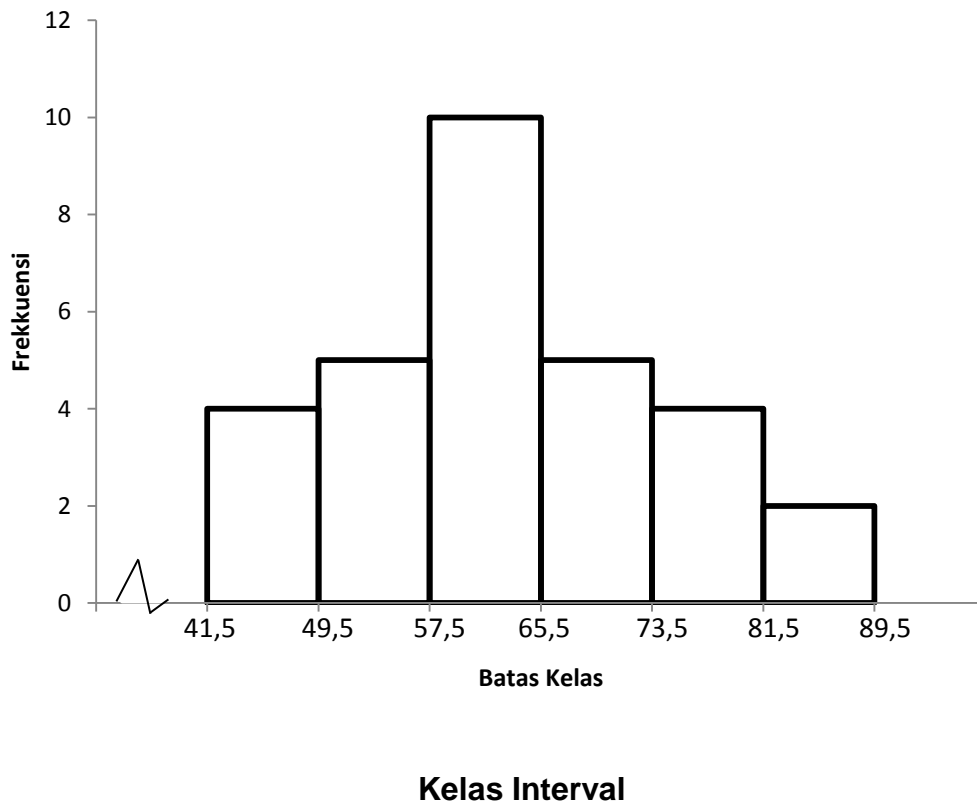
Kemampuan Berperilaku tersebut dengan skor minimum sebesar 42, skor maksimum sebesar 87, rata-rata hitung sebesar 63,067, standar deviasi sebesar 11,465, median sebesar 63, dan modus sebesar 63, jumlah responden (n) sebanyak 30 siswa.

Dilihat dari perhitungan distribusi frekuensi, diperoleh rentang skor sebesar 45 dengan banyak kelas 6 dan panjang intervalnya 8. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas ke satu yaitu pada rentang 58-65 sebesar 33,3% atau sebanyak 10 responden. Sedangkan frekuensi relatif terkecil berada pada kelas enam yaitu pada rentang 82-89 sebesar 6,7%, dengan jumlah 2 responden. Selanjutnya data kemampuan berperilaku siswa disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	42-49	41,5	49,5	4	4	13,3%
2	50-57	49,5	57,5	5	9	16,7%
3	58-65	57,5	65,5	10	19	33,3%
4	66-73	65,5	73,5	5	24	16,7%
5	74-81	73,5	81,5	4	28	13,3%
6	82-89	81,5	89,5	2	30	6,7%
				30		100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas terdapat 11 siswa atau 36,7% berada diatas skor rata-rata, 10 atau 33,3% siswa berada pada kelas interval skor rata-rata sedangkan 9 siswa atau 30,0% berada dibawah skor rata-rata. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 41,5 sampai dengan 89.5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0.5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0.5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data instrumen kemampuan berperilaku siswa tersebut seperti tertera pada dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik Histogram Variabel Kemampuan Berperilaku

Dari histogram diatas terlihat bahwa frekuensi pada kelas tertinggi berada pada kelas ke tiga dengan jumlah 10 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat menjawab paling lebih baik dari 13 butir dari 22 butir pernyataan, atau setengah lebih dari keseluruhan jumlah butir yang diujikan.

Hasil perhitungan statistic deskriptif dari variabel Y pada penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Y

Keterangan	Y
Mean	63.067
Median	63
Mode	63
Standard Deviation	11.465
Sample Variance	131.444
Range	45
Minimum	87
Maximum	42
Sum	1892
Count	30

2. Deskripsi Data Penguasaan Muatan Materi Peduli (X)

Data Muatan Materi Peduli diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala konsep diri model *Likert* dengan jumlah 24 butir pernyataan dan diisi oleh 30 responden setelah sebelumnya dilakukan uji coba instrumen dan hasilnya pernyataan nomor 12 drop. Sebaran data muatan materi peduli.

Penguasaan Muatan Materi Peduli tersebut dengan skor minimum sebesar 71, skor maksimum sebesar 89, rata-rata hitung sebesar 64,477,

standar deviasi sebesar 9,455, median sebesar 68, dan modus sebesar 70, jumlah responden (n) sebanyak 30 siswa.

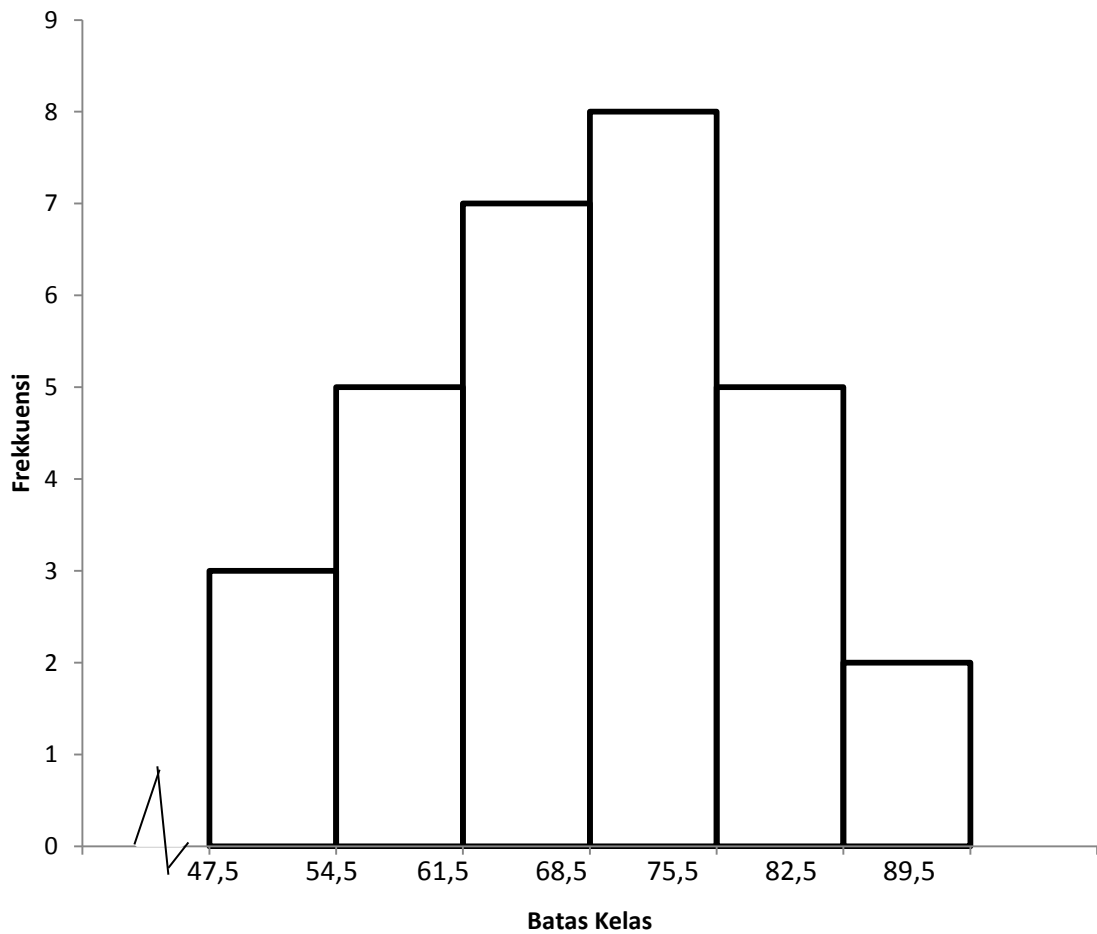
Dilihat dari perhitungan distribusi frekuensi, diperoleh rentang skor sebesar 41 dengan banyak kelas 6 dan panjang intervalnya 7. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas ke empat yaitu pada rentang 69-75 sebesar 26,7% atau sebanyak 8 responden. Sedangkan frekuensi relatif terkecil berada pada kelas empat, yaitu pada rentang 83-89 sebesar 6,7% dengan jumlah 2 responden. Selanjutnya data penguasaan muatan materi peduli siswa disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel X

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	48-54	47,5	54,5	3	3	10,0%
2	55-61	54,5	61,5	5	8	16,7%
3	62-68	61,5	68,5	7	15	23,3%
4	69-75	68,5	75,5	8	23	26,7%
5	76-82	75,8	82,5	5	28	16,7%
6	83-89	82,5	89,5	2	30	6,7%
				30		100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terdapat 15 siswa atau 50,0% berada diatas skor rata-rata 7 atau 23,3% siswa berada pada kelas interval skor rata-rata, sedangkan 8 siswa atau 26.7% berada dibawah skor rata-rata. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 47.5 sampai dengan 89.5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan

mengurangkan angka 0.5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0.5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data instrumen kemampuan berperilaku siswa tersebut seperti tertera pada dalam gambar berikut ini.



Kelas Interval

Gambar 4.2 Grafik Histogram Variabel Penguasaan Muatan Materi Peduli

Dari histogram diatas terlihat bahwa frekuensi pada kelas tertinggi berada pada kelas ke empat dengan jumlah 8 responden. Terlihat pula mulai dari kelas satu sampai kelas tiga memperoleh frekuensi yang hampir sama tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat menjawab paling tidak lebih dari 14 butir dari 24 butir pernyataan, atau setengah lebih dari keseluruhan jumlah butir yang diujikan.

Hasil perhitungan statistic deskriptif dari variabel Y pada penelitian ini dapat dirangkum dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.5 Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel X

Keterangan	X
Mean	67.667
Median	68
Mode	70
Standard Deviation	9.455
Sample Variance	89.402
Range	41
Minimum	48
Maximum	89
Sum	2030
Count	30

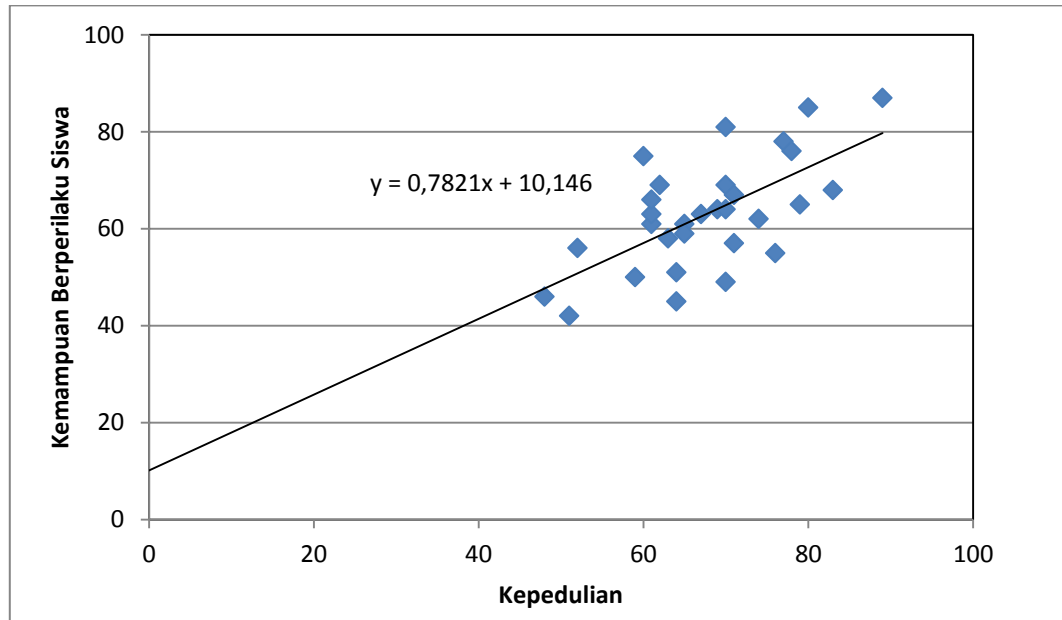
B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi dan regresi. Persyaratan yang dibutuhkan untuk penggunaan analisis tersebut adalah; 1) sampel yang diambil secara acak dan ukuran sampel minimum terpenuhi, dan 2) variabel berdistribusi normal.

Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan analisis data. Adapun uji persyaratan analisis data tersebut meliputi uji normalitas dari kedua variabel dengan menggunakan uji *Liliefors*.

1. Uji Persamaan regresi

Pengujian pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan uji persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linier sederhana. Dalam menentukan persamaan regresi dengan model $\hat{Y} = a + bX$. Adapun model persamaan regresi untuk variabel penguasaan muatan materi peduli dan kemampuan berperilaku siswa adalah $\hat{Y} = 10,146 + 0,782X$. Dimana $a = 10,146$ dan $b = 0,782$, yang berarti setiap kenaikan satu skor X atau penguasaan muatan materi peduli akan menaikkan skor Y atau kemampuan berperilaku siswa sebesar 0,782 pada konstanta 10,146. Grafik persamaan linier sederhana antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3

Diagram Garis Linier $\hat{Y}=10,146+0,782X$

Sementara itu untuk uji korelasi antara penguasaan muatan materi peduli (X) dengan kemampuan berperilaku siswa (Y) menggunakan koefisien korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,645.

2. Pengujian Normalitas Galat Taksiran dengan Uji Liliefors

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian persyaratan normalitas untuk analisis regresi. Pengujian normalitas untuk analisis setiap variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors*, dimana $H_0: (Y-\hat{Y})$ berdistribusi normal, yaitu H_0 diterima jika $L_o < L_{tabel}$

H_0 ditolak jika $L_o \geq L_{tabel}$. Hasil perhitungan L_o dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila $L_o < L_{tabel}$. Pengujian normalitas data penelitian tersebut dilakukan dengan Y atas X.

Pada analisis pengujian normalitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mencari bentuk regresi Y atas X kemudian mencari $(Y - \hat{Y})$, dan 2) mencari L_{hitung} (maksimum) kemudian mengujinya dengan L_{tabel} .

Hasil perhitungan normalitas Y atas X didapat $L_{hitung} = 0,085$ dengan $n = 31$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Oleh karena itu, $L_{hitung} 0,085 < L_{tabel} (\alpha = 0,05) = 0,161$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Galat Taksiran Regresi	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Y atas X	0,085	0,161	Normal

3. Uji Homogenitas Variabel

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel homogen atau tidak. Uji homogenitas variabel penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa dalam PKn di kelas IV SD dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Uji homogenitas dilakukan dengan Uji

Barlet dengan menggunakan *Chi Kuadrat*, dimana jika H_0 diterima, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$.

Berdasarkan hasil varians diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,973$. Jika $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi *Chi Kuadrat* dengan $dk=19$ didapat $\chi^2_{(0,05;19)} = 15,5$. Hal ini berarti $\chi^2_{hitung} = 7,973 < \chi^2_{tabel} (15,5)$, sehingga hipotesis nol diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa daftar variabel dilihat dari variabel X mempunyai varians yang homogen.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas Varians Y atas X

Galat Taksiran Regresi	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} $\alpha = 0,05$	Distribusi
Y atas X	7,973	15,5	Homogen

4. Uji Keberartian Regresi

Untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak, maka digunakan tabel ANAVA. Pengujiannya yaitu dengan kriteria menolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan menerima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dimana regresi dinyatakan berarti (signifikan) jika berhasil menolak H_0 .

Hasil dari analisis regresi antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 19,95 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 28 adalah 4,20. Hasil perhitungan tersebut nampak bahwa $F_{hitung} >$

F_{tabel} (19,95 > 4,20) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis berbunyi persamaan regresi linier berarti.

5. Uji Linieritas Regresi

Uji kelinieran regresi bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang digunakan linier atau tidak. Kriteria pengujian, diterima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, dimana H_0 adalah model regresi linier dan H_a adalah model regresi non linier. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA.

Hasil perhitungan dengan menggunakan tabel ANAVA dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Tabel 4.8 Analisis Varians Untuk Uji Signifikansi dan Kelinieran Persamaan Regresi $\hat{Y}=10,146+0,782X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	30	123134.00			
Regresi (a)	1	119322.13			
Regresi (b/a)	1	1585.79	1585.79	19.95	4.20
Sisa	28	2226.07	79.50		
Tuna Cocok	20	1616.66	80.83		
Galat Kekeliruan	8	609.42	76.18	1.06	3.44

Keterangan:

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka regresi signifikan

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka regresi berbentuk linier

Dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Keberartian Y atas X seperti pada tabel di atas, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 1,06 sedangkan hitung sebesar 3,44 dengan dk pembilang 20 dan dk penyebut 8 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa regresi adalah linier.

Berdasarkan tabel analisis varians (ANAVA) di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD adalah linier. Oleh karena itu, persamaan $\hat{Y} = 10,146 + 0,782X$ dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat (Y) dengan menggunakan variabel bebas (X). Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu skor penguasaan muatan materi peduli dapat menyebabkan kenaikan satu skor kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD, sebesar satu skor (0,782) pada konstanta 10,146.

C. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat satu hipotesis yang akan diuji secara empiris. Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah "Terdapat hubungan positif antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD".

1. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka digunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari Person. Dari hasil perhitungan diperoleh r_{xy} sebesar 0,645. Berdasarkan tabel interpretasi angka indeks korelasi *Product Moment*, dapat disimpulkan bahwa variabel X (penguasaan muatan materi peduli) dengan variabel Y (kemampuan berperilaku) mempunyai hubungan yang kuat.

2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y signifikan atau tidak, maka dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t pada taraf 0,05, dan dengan dk (n-2) kriteria pengujianya adalah diterima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana jika menolak H_0 maka korelasi yang terjadi mempunyai hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan t_{tabel} adalah 1,70 sedangkan t_{hitung} sebesar 4,47. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan muatan materi peduli (X) dengan kemampuan berperilaku (Y).

Tabel 4.9 Uji Signifikan Koefisien Korelasi Y dengan X

Korelasi	N	Koefisien Korelasi	Thitung	Ttabel
Y dengan X	30	0,645	4,47	1,70

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau persentase variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan muatan materi peduli (X) dengan kemampuan berperilaku (Y). Hubungan yang sangat signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,4160$, hal ini menunjukkan bahwa 41,60% variasi yang terjadi pada kemampuan berperilaku ditentukan oleh penguasaan muatan materi peduli melalui persamaan $\hat{Y} = 10,146 + 0,782X$. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara penguasaan muatan materi peduli (X) dengan kemampuan berperilaku (Y) diterima dan teruji secara signifikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya dan hubungan antara penguasaan muatan

materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD (Y) sebagai variabel terikat bersifat signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kemampuan berperilaku ikut menentukan penguasaan muatan materi peduli melalui PKn di kelas IV SD. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa terdapat hubungan positif antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Adapun koefisien korelasi antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD (Y) sebesar 0,645 yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y}=10,146+0,782X$.

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana dari hasil perhitungan data-data yang diperoleh yaitu $\hat{Y}=10,146+0,782X$ dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata setiap pertambahan atau penurunan penguasaan muatan materi peduli akan menyebabkan peningkatan atau penurunan sebesar 0,782 skor kemampuan berperilaku siswa pada konstanta sebesar 10,146. Selanjutnya, melalui hasil pengujian koefisien korelasi r sebesar 0,645 dan koefisien determinasi 0,4160. Nilai r^2 sebesar 0,4160 ini berarti bahwa 41,60% variansi yang terjadi pada kemampuan berperilaku siswa dapat dijelaskan dan ditentukan dengan penguasaan muatan materi peduli melalui persamaan regresi linear $10,146+0,782X$ yang

telah teruji keberartiannya dalam taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun 58,40% variansi yang terjadi pada kemampuan berperilaku siswa kemungkinan ditentukan oleh proses kegiatan melalui pembelajaran PKn yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan semakin tinggi penguasaan muatan materi peduli maka semakin tinggi pula kemampuan berperilaku siswa. Namun, jika kemampuan berperilaku siswa tinggi belum tentu penguasaan muatan materi peduli siswa tersebut juga tinggi karena masih terdapat berbagai dimensi lain seperti sikap moral dalam dimensi sebagaimana yang telah dijelaskan. Jadi, meskipun penguasaan muatan materi peduli memiliki hubungan dengan kemampuan berperilaku yang telah dibuktikan secara empiris, bukan berarti kemampuan berperilaku yang menentukan penguasaan muatan materi peduli siswa karena masih terdapat berbagai bagian dari dimensi-dimensi lain yang merupakan dimensi dari penguasaan muatan materi peduli yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran PKn di SD.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini telah diusahakan untuk meminimalisir berbagai faktor yang dapat mengurangi makna dari hasil penelitian yang ingin dicapai. Disadari bahwa masih banyak keterbatasan yang dialami selama mengadakan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti dua variabel saja yaitu penguasaan muatan materi peduli dan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV SD. Kemampuan berperilaku bukanlah satu-satunya variabel yang berhubungan dengan penguasaan muatan materi peduli siswa. Banyak hal lain yang berhubungan dengan penguasaan muatan materi peduli siswa yang belum diteliti oleh peneliti. Misalnya saja: bagaimana dan seberapa besar kontribusi dari dimensi-dimensi penguasaan muatan materi peduli yang lain seperti empati, Saling menasehati, Saling memberitahukan, Saling mengingatkan, Saling menyayangi, serta Saling melindungi.
2. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelurahan, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan pada satu kecamatan maupun satu kotamadya.
3. Keterbatasan peneliti dalam menyebar instrumen adalah pada saat penyebaran instrumen, ada situasi subjek yang tidak dapat peneliti kontrol sehingga memungkinkan subjek mengisi instrumen secara tidak jujur atau tidak serius.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang hubungan antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 0,645 dan uji signifikansi koefisien korelasi dengan *uji t* diperoleh harga $t_{hitung} = 4,47$. Hubungan yang signifikan ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar $r^2 = 41.60\%$. Hal ini menunjukkan variasi yang terjadi pada kemampuan berperilaku siswa ditentukan oleh penguasaan muatan materi peduli melalui persamaan $\hat{Y} = 10,146 + 0,782X$. Selain itu variasi yang terjadi pada kemampuan berperilaku siswa kemungkinan ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa variabel penguasaan muatan materi peduli (X) memiliki hubungan dengan kemampuan berperilaku siswa (Y) melalui PKn sehingga dalam jabaran perhitungan tersebut dan pengujian hipotesis seperti dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan positif antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa melalui PKn di kelas IV Sekolah Dasar Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Hubungan positif yang dimaksud adalah besarnya kontribusi kemampuan berperilaku terhadap penguasaan muatan materi

peduli siswa, yaitu 41.60%. Maksud lain dari hubungan positif antara penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa juga adalah jika siswa memiliki penguasaan muatan materi peduli yang tinggi, maka kemampuan berperilaku siswa akan tinggi. Namun tidak sebaliknya, jika kemampuan berperilaku siswa tinggi, maka belum tentu penguasaan muatan materi peduli siswa tinggi karena masih terdapat berbagai bagian dari dimensi-dimensi lain yang merupakan bagian dari dimensi penguasaan muatan materi peduli seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya.

B. Implikasi

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berperilaku siswa melalui pembelajaran PKn adalah dengan meningkatkan penguasaan muatan materi peduli yang tinggi pada diri siswa, sehingga dengan penguasaan muatan materi peduli yang tinggi dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan, berinteraksi secara sosial yang baik dengan lingkungan. Melalui pembelajaran PKn di kelas IV pada materi kepedulian.

Melalui PKn siswa dapat mengetahui bahwa perbuatan tidak peduli dan membiarkan temannya yang kesusahan, tidak memperhatikan guru atau sikap yang tidak terpuji lainnya merupakan sikap yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempengaruhi penguasaan muatan materi peduli dan kemampuan berperilaku siswa. Guru sebagai pendidik siswa di sekolah hendaknya melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan berperilaku siswa dalam PKn, sebagai contoh guru harus menanamkan sikap peduli sesama siswa sehingga siswa bisa mencontoh apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki gaya mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PKn di kelas.

Implikasi dari penelitian ini adalah jika siswa memiliki penguasaan muatan materi peduli yang tinggi, maka kemampuan berperilaku siswa akan tinggi. Namun tidak sebaliknya, jika kemampuan berperilaku siswa tinggi, maka belum tentu muatan materi pedulinya juga tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menerapkan dimensi penguasaan muatan materi peduli dengan kemampuan berperilaku siswa sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik

2. Guru

Guru perlu menerapkan berbagai strategi yang menarik untuk dapat meningkatkan kemampuan berperilaku siswa, misalnya dengan memberikan

reward kepada siswa yang dapat mempraktekkan komponen dari kemampuan berperilaku ataupun dimensi dari penguasaa muatan materi peduli.

3. Sekolah

Pihak sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan berbagai media baik tulisan, motto, dan lain sebagainya yang dapat mengingatkan dan meningkatkan penguasaan muatan materi peduli dalam diri siswa.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti berikutnya yang akan membahas variabel penguasaan muatan materi peduli maupun kemampuan berperilaku siswa hendaknya menggunakan metode penelitian *research and development* maupun penelitian tindakan kelas guna meningkatkan penguasaan muatan materi peduli siswa melalui PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan* PKn, 2011.
- Antosokni Gea Antonius dkk. *Carakter Building II Relasi Dengan Bersama*. Jakarta: Elex Media Komputind, 1990.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- A Simon Herbert. *Administrative Behavior*. Disadur oleh St Dianjung Jakarta: PT Bina Aksara, 1997.
- Barbara K Given. *Brain Based Teaching*. Bandung: Mirzan Pustaka, 2009.
- Budi Darmawan. "Hubungan Pengetahuan Sikap Perilaku dan Peran Serta dengan Kesadaran Lingkungan Sekitar Bantaran Sungai di Kota" (Pekan Baru: IKIP 2011). Skripsi
- Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. diterjemahkan oleh K. Kartano. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Daryono at.all. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.
- D Gunarsa Singgih dan Yulia Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gramedia, 2004
- David S Gochman. *Handbook of Health Behavior Reserch:Relevance for profesional and Issues for the Future*. Spinger, 1997.
- Feist Jess dan Gregory J.Feist. *Theories of personality*. USA: McGraw-Hill Compenies.
- Gorden Dryden. *The Learning Revolution*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Garry Martin dan Joseph Pear. *Behavior Modification:what Is It and How to Do It*. New Jersey: Prentice Hall Internation, 1992.

- Hazira Qudsyi dan Gusniarti. *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Anak*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 9.No. 1, Mei 2007.
- Jonnes Nelson Richard. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Jafar Shodiq Sahrudin. *Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien*.Vol. 2.No. 4, 2014
- Leininger. *Tujuan Kepedulian* [http //www.Jurnal. com](http://www.Jurnal.com) Tujuan Kepedulian html. dikutip pada tanggal 15 Agustus 2015.
- Luh Ayu Indiani. Hubungan Peran Keempat agen Sosiologi terhadap sikap Peduli pada Masyarakat Kepulauan Seribu (Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ 2014). Skripsi
- Mulyasa B. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mu'in Fatcrul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Muzz Media, 2011.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Terjemahan Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Notoatmojo Soekijo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Notoatmojo Soekijo. *Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Oxford. *oxford Leaner Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Permendikbud. *Tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: No 14 Tahun, 2005.

- Rajagukguk Bresman. *Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Sebuah Pencarian dan Perwujudannya. Jurnal PPS UNIMED Juni, 2009.
- Riski Andrianto, at.all. *Hubungan Antara Pemahaman Terhadap Materi Norma Kesopanan Dengan Perilaku Peserta Didik*. Jurnal Online PKn UNJ Vol. 3, No. 6, 2015
- Siregar Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Syani Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Surya Putri Evie Widya. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. [http://evie 4210.blogspot.com/diakses](http://evie4210.blogspot.com/diakses) 10 Juni 2015.
- Santrock J.W. *Psikologi Pendidikan*. diterjemahkan oleh Wibowo B.S. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Samani Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan :Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Sarwono W Sarlito. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Sriyanto. *Pengertian Kemampuan* [http://ian43](http://ian43.wordpress.com) wordpress. com pengertian kemampuan. 23 Desember 2010.
- Suryabrata S. *Psikologi Pendidkan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Perkasa, 1998.
- Sigiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto Yurniati dkk. *Kepedulian Sosial dan Lingkunga Hidup Peserta Didik Sekolah Dasar di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan Upaya Pembinaannya*. Jakarta: Lembaga Penelitian Ikip Jakarta, 1995.
- Taniredja Tukiran. Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Titi Rukmini. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: IKIP Jakarta, 1998.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Widiyatama Herianto. (Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Sosial. Skripsi Jakarta: FIS UNJ, 2009). Skripsi



Peneliti memberikan penjelasan terkait kuesioner di kelas IVB SD IT AL-MANAR



Peneliti membagikan kuesioner yang akan di isi oleh siswa



Siswa mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti



**Peneliti memberikan penjelasan terkait tentang kuesioner di kelas IV A
SD**

IT AL-MANAR



Peneliti membagikan kuesioner kepada siswa





Siswa mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fitri Handayani, anak ketiga dari 4 bersaudara pasangan bapak Rusli, dan ibu Gusnidar. Lahir di Padang Panjang Sumatera Barat tanggal 08 Juni 1993. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 01 Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue pada tahun 2005, pada tahun yang sama masuk SMPN 01 Simeulue Tengah dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMAN 01 Simeulue Timur Kabupaten Simeulue lulus pada tahun 2011, ditahun yang sama pula melanjutkan kuliah di Padang Sumatera Barat Jurusan Bahasa dan Sastra, berhenti pada tahun 2012 di Padang, kemudian melanjutkan pendidikan S1 PGSD di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya didaerah Aceh- Simeulue tempat peneliti mengabdikan nantinya.